



SKRIPSI

**PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PEMBERDAYAAN
PETANI BAWANG DI DESA PUNAGAYA
KECAMATAN BANGKALA
KABUPATEN JENEPONTO**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Luar Sekolah Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Makassar

DADANG

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017

MOTTO

“Hal yang paling penting dalam hidup adalah
Kejujuran, kejujuran disertai tindakan yang baik
adalah kesempurnaan hidup”

(*Dadang, 2017*)

*Kupersembahkan skripsi ini untuk
kedua orang tuaku yang tiada henti
mendoakanku, keluarga tercinta ,
para pembimbing dan penguji
dan seseorang yang senantiasa
memberikan semangat dalam
penyusunan skripsiku.*

ABSTRAK

Dadang. 2017. Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. (dibimbing oleh M. Ali Latif Amri dan Rudi Amir).

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pemerintah desa dalam pemberdayaan petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dianalisis secara deskriptif yang bersifat eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Para petani bawang diberikan pendampingan secara khusus agar motivasinya dalam menanam bawang dapat meningkat untuk memenuhi kebutuhan keluarga; (2) Pemerintah berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi petani bawang melalui kegiatan penyuluhan dengan melibatkan penyuluh pertanian; (3) Pemerintah berperan dalam memasarkan tanaman bawang antara lain: memperbaiki jalan agar akses transportasi berjalan lancar menuju pasar, menyediakan bantuan transportasi untuk mengangkut hasil panen ke pasar, para petani; (4) Faktor pendukung yaitu adanya respon positif dan para petani bawang dan tersedianya lahan pertanian. Sedangkan faktor penghambat adanya hama dan perubahan cuaca yang ekstrim. Kesimpulan penelitian adalah: (1) Peran sebagai motivator dimana pemerintah desa memberikan dorongan disetiap kesempatan pertemuan dengan petani bawang agar terus mengembangkan pertanian bawangnya; (2) Peran sebagai fasilitator dimana pemerintah desa menjadi perantara untuk mempertemukan petani bawang dengan penyuluh pertanian; (3) Peran sebagai informan dimana pemerintah desa senantiasa memberikan informasi tentang komoditas bawang, harga-harga bawang dan pemasarannya.

Kata Kunci: Peran Pemerintah, Petani Bawang

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salam dan salawat semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi semesta alam dan teladan yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama penulisan skripsi ini cukup banyak hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat Drs. M. Ali Latif Amri, M.Pd sebagai pembimbing I dan Dr. Rudi Amir, M.Pd sebagai pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan arahan kepada penulis sejak penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas bantuannya baik itu berupa materil dan non materil, penulis menyampaikan dengan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan fasilitas berharga demi kelancaran studi.
2. r. Abdullah Siring, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan,
3. Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons. Sebagai pembantu Dekan I,
4. Drs. Muslimin, M.Ed. sebagai pembantu Dekan II dan
5. Dr. pattaufi, M.Si, sebagai pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik,

6. Dr. Parwoto M.Pd sebagai pembantu Dekan IV administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
7. Prof. Dr. H. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si sebagai Ketua Jurusan dan Dr. Kartini Marzuki, M.Si sebagai Sekertaris Jurusan yang senantiasa merampungkan segala keperluan administrasi mahasiswa.
8. Segenap Dosen Jurusan PLS FIP UNM atas segala perhatian dan pelayanannya baik aspek akademik, administrasi, maupun aspek kemahasiswaan sehingga proses perkuliahan berjalan dengan lancar.
9. Kepala Desa Pungaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian di Desanya.
10. Kepada kedua orangtua, keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dorongan selama melanjutkan studi pada perguruan tinggi di UNM.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada mereka yang tak sempat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan dan akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon semoga berkah dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu tercurahkan kepada semuanya.

Amin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Kerangka Konseptual	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Fokus Penelitian	29
C. Kehadiran Penelitian	30

D. Lokasi Penelitian	30
E. Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
H. Pengecekan Keabsahan Temuan	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1.	Jumlah Penduduk	35
2.	Periode Pemerintah Desa	36
3.	Pengurus BPD	37
4.	Susunan Pengurus LPMD	38

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1.	Kisi-kisi instrumen penelitian	66
2.	Pedoman wawancara	67
3.	Hasil wawancara	68
4.	Nama-nama informan	72
5.	Dokumentasi penelitian	73
6.	Riwayat hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah dengan segala perangkatnya merupakan element utama dalam penyelenggaraan Negara. Semakin baik peran pemerintah dalam penyelenggaraan Negara, semakin baik pula peningkatan pembangunan Negara dan pada akhirnya berpengaruh pula pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan pembangunan disegala bidang kepada masyarakat secara merata. Salah satu peran pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat melalui perhatian terhadap berbagai usaha yang merupakan mata pencaharian masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini diharapkan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi usaha masyarakat serta sumber daya alam di lingkungan tersebut.

Di wilayah desa, peran pemerintah dilakukan oleh pemerintah desa yaitu kepala desa beserta aparat desa lainnya. Peran pemerintah desa sangat penting sebagai bentuk perhatian terhadap peningkatan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat desa. Undang-Undang Nomor 2004 Tentang Pemerintahan Daerah disebutkan bahwa setiap daerah di Indonesia diberikan kekuasaan mengatur, mengelola dan memberdayakan daerah masing-masing.

Peraturan Pemerintah Nomor. 72 2005 Tentang Desa, Pasal 1 disebutkan bahwa pemerintahan desa adalah penyelenggara urusan pemerintah yang ada di desa, mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat. Berdasarkan peraturan

tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah bagi masyarakat diarahkan pada kebutuhan masyarakat dan potensi lokal dalam suatu wilayah desa.

Menurut Adisasmita (2011:15) menjelaskan bahwa:

Keberadaan pemerintah termasuk pemerintah desa memainkan fungsi dan peran penting dalam penyediaan pelayanan maupun perannya dalam pemberdayaan masyarakat. Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat di lingkungan desa dapat dilakukan dengan mengupayakan berbagai cara yang dapat memberdayakan peri kehidupan masyarakat termasuk pemberdayaan masyarakat petani bawang.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Selama periode 1989-2004, pertumbuhan produksi rata-rata bawang merah adalah sebesar 5,4% dengan kecenderungan (*trend*) pola pertumbuhan yang konstan.

Salah satu bentuk dari perhatian pemerintah setempat adalah melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat petani bawang ini di laksanakan langsung oleh pemerintah Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dengan bekerja sama dengan penyuluh pertanian yang berkompoten sebagai sumber belajar yang akan memberikan materi penyuluhan tentang cara pemilihan lahan tanam bawang yang baik dan cara pemilihan bibit yang produktif dan memotivasi petani bawang, agar petani lebih aktif dalam

kegiatan pertanian dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran sektor pertanian dalam menyangga pembangunan masyarakat, masyarakat petani bawang sebagai warga belajar yang akan mengikuti proses pemberdayaan tersebut.

Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto sangat penting karena sebagian besar masyarakat di desa tersebut memiliki mata pencaharian sebagai petani bawang. Aspek lain yang mendukung kegiatan petani bawang dapat dilihat pula dari letak topografi desa yang terdiri dari tanah datar serta kesuburan tanah yang masih cocok untuk pengembangan tanaman bawang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada kegiatan petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, diketahui bahwa sebelum diadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat petani bawang, kondisi dan pola pertanian belum dapat berkembang. Para petani bawang melaksanakan tata cara penanaman bawang belum optimal. Selain itu penanaman bawang hanya dilaksanakan secara tradisional. Para petani bawang tidak memiliki ilmu atau belum pernah sama sekali mengikuti kegiatan pelatihan/penyuluhan mengenai cara menanam bawang. Hal ini mengakibatkan pola pertanian hanya dilaksanakan secara tradisional tanpa mengetahui kondisi bibit dan lahan untuk menanam bawang

Perawatan tanaman bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dilakukan masyarakat secara alami dan tidak menggunakan pupuk dan pestisida yang optimal. Hal ini karena sulitnya mendapatkan pupuk dan pestisida. Sebagian pupuk dan perstisida dijual pula di toko-toko terdekat tetapi

dengan harga yang terlampau mahal. Hal ini berdampak pada hasil panen bawang tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, diperlukan upaya pemerintah desa dalam memberikan peran yang optimal dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang yang dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa sebagai indikator pembangunan kesejahteraan masyarakat Indonesia sesuai yang diharapkan.

Pemerintah desa dalam hal ini sebagai fasilitator yang menyiapkan tempat berlangsungnya proses penyuluhan. Adapun tempat yang disiapkan oleh pemerintah desa yaitu aula kantor desa, kemudian pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini berlangsung selama 1 bulan dan di laksanakan sekitar bulan Februari 2017. Kegiatan yang berlangsung merupakan proses bimbingan secara terfokus dan terpusat antara penyuluh pertanian (sumber belajar) dan masyarakat petani bawang (warga belajar). Setelah 2 bulan kemudian dan seterusnya akan tetap dilakukan pemantauan untuk mengetahui apakah warga belajar dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Selama kegiatan tersebut berlangsung diharapkan para petani bawang dapat mencapai tingkat kemandirian yang maksimal dan efisien, sehingga mereka siap untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk teori maupun praktek.

Adapun yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat petani bawang Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto karena terdapat perbedaan yang nampak secara signifikan dari pola pertanian para petani bawang sebelum dan sesudah mengikuti

kegiatan pemberdayaan. Selain itu, pemerintah diketahui berperan secara aktif dan bertanggung jawab secara penuh dalam hal memotivasi, memfasilitasi dan sebagai informator pada kegiatan tersebut.

Peran pemerintah desa dalam memotivasi petani bawang, agar petani lebih aktif dalam kegiatan pertanian dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran sektor pertanian dalam menyangga pembangunan masyarakat, juga untuk menciptakan dan menjalankan pola pertanian produktif. Peran pemerintah desa dalam memfasilitasi pertemuan petani dengan penyuluh pertanian, peran ini dilakukan oleh kepala desa bersama aparat pemerintah desa lainnya dengan cara berkoordinasi dengan penyuluh pertanian setempat atau mendatangkan narasumber pertanian yang ahli dalam penanaman bawang. Selanjutnya, pada peran pemerintah sebagai informator dapat diketahui melalui pemasaran hasil panen bawang dengan cara membantu petani dalam pemasaran hasil panen sesuai dengan harga yang normal sehingga terhindar dari permainan harga para tengkulak dan petani tidak akan mengalami kerugian terhadap hasil panen yang telah dihasilkan.

Peran pemerintah desa berkenaan pula serangkaian upaya dalam peningkatan pembangunan. Oleh karena itu pemerintah desa diharapkan dapat mengimplementasikan pembangunan melalui serangkaian yang dapat memajukan desa dari berbagai segi sumber daya yang dapat digali di desa di antaranya melalui pemberdayaan masyarakat petani bawang. Peran ini dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan penyuluh pertanian dan memfasilitasi pertemuan petani bawang dan penyuluh pertanian seperti tempat pertemuan dan hal-hal yang

mendukung dalam proses penyuluhan tersebut, serta bersama-sama memberikan motivasi dan pengetahuan kepada masyarakat petani bawang sejak pemilihan lahan bawang, cara penanaman dan perawatan bawang itu sendiri serta cara pemasaran bawang sesuai dengan harga yang berlaku di wilayah daerah. Persoalan yang dihadapi di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto adalah peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat belum dilaksanakan secara maksimal.

Hal ini tampak dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang, padahal di desa ini ada dua dusun yang masyarakatnya sebagian besar petani bawang yaitu Dusun Kawaka dan Dusun Bungung Labuang yang layak ditingkatkan karena wilayah geografis desa yang sangat cocok dengan jenis tanaman bawang. Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang sangat perlu mendapat perhatian sebagai salah satu program agropolitan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani bawang karena belum tampak. Pemerintah Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto belum mengupayakan pemberdayaan baik dalam penyuluhan tata cara penanaman bawang yang baik, penyediaan bibit pupuk dan pestisida maupun mengatur pemasaran hasil panen bawang yang dapat memberdayakan petani bawang tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat Petani Bawang di Desa Punagaya Kec. Bangkala Kabupaten Jeneponto.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat kegiatan pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

D. Manfaat Penelitian

Penelitian bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis kepada beberapa pihak yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan secara luas tentang pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi pemerintah desa dalam perannya dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat di maknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan kemampuan dan atau proses pemberian dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan), karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna

Mardikanto (2012:27) mengemukakan bahwa pemberdayaan dapat diartikan sebagai:

Upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok dan masyarakat luas yang memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya termasuk sumber daya yang terkait dengan pekerjaan dan aktivitasnya.

Pemberdayaan terhadap masyarakat, terutama bagi mereka belum memiliki kecakapan hidup (*life skills*) untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini didukung oleh pendapat Ambar Teguh (2004:77), bahwa pemberdayaan dimaknai sebagai:

Suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dan proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Mardikanto (2012:28) menjelaskan bahwa “pemberdayaan dalam sebuah pemerintahan merupakan proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi memenuhi kehidupannya dalam bentuk keterampilan, dan pengetahuan”.

Secara umum pemberdayaan merupakan konsep yang berasal dari kata *empowerment* sebagai bentukan kata dari kata *power* yang bermakna sebagai “daya”. Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Pemberdayaan dapat dimaknai dalam dua pengertian. Pertama, melepaskan belenggu kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi dan keterbelakangan dari kebodohan melalui penyelenggaraan pendidikan keterampilan. Kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan pemerintahan maupun budaya.

Mubyarto (2010:104) menjelaskan bahwa “pemberdayaan terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat dalam hal ini diarahkan pada pembangunan sumber daya manusia”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, khususnya masyarakat miskin untuk mencapai kesejahteraan guna tercapainya kemandirian, aman lahir dan bathin.

Secara garis besar menurut Suparjan dan Hempri (2003:43), pengertian pemberdayaan masyarakat mengandung dua arti, yaitu:

To give ability or enable to, yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kebijakan dan program-program pembangunan, agar kondisi kehidupan masyarakat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dan *to give power or authority to*, yang berarti memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada masyarakat, agar masyarakat memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan dalam rangka membangun diri dan lingkungannya secara mandiri. Ini berarti bahwa, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memampukan dan memandirikan masyarakat (*taking control over their lives, setting their own agendas skill, building self confidence, solving problems and developing self reliance*). Kemandirian merupakan proses kebangkitan kembali dan pengembangan kekuatan pada diri manusia yang mungkin sudah hilang karena ketergantungan, eksploitasi, dan subordinasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut tampak bahwa pemberdayaan masyarakat diarahkan pada upaya dalam mewujudkan partisipasi masyarakat secara optimal meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupannya. Konsep pemberdayaan masyarakat di Indonesia secara konstitusi termasuk dalam Undang-undang Nomor 2004 Tentang Pemerintahan Daerah disebutkan bahwa setiap daerah di Indonesia diberikan kekuasaan mengatur, mengelola dan memberdayakan daerah masing-masing. Berdasarkan undang-

undang tersebut dapat dipahami bahwa setiap daerah memiliki tanggung jawab dalam memberdayakan masyarakat.

Menurut Sumaryadi (2005:11) pemberdayaan masyarakat adalah:

Upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan berkenaan dengan orang yang memberdayakan dan orang yang diberdayakan. Golongan pemberdayaan biasanya dari kalangan penguasa atau birokrasi yang berupaya memberikan motivasi dan fasilitas sehingga masyarakat akan berdaya dalam melakukan suatu kegiatan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat berkenaan dengan upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk memberdayakan individu atau sekelompok masyarakat sehingga melakukan dan mematuhi apa yang diinginkan penguasa, dalam hal ini penguasa dalam sebuah Negara adalah pemerintah itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah dilakukan secara terprogram berdasarkan perencanaan yang matang, sejalan dengan pembangunan.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan peri kehidupan masyarakat. Melalui pemberdayaan tersebut pemerintah mengupayakan berbagai program

pembangunan sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup dalam pemenuhan kebutuhannya.

Menurut Ibrahim (2009:89) konsep pemberdayaan bertujuan “untuk memberdayakan masyarakat, baik dalam bentuk kelompok sebagai strategi utama tanpa mengabaikan pemberdayaan perorangan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu untuk memberdayakan peri kehidupan kelompok masyarakat secara merata.

Menurut I Nyoman (2005: 115) tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat lemah, miskin, marjinal, dan kaum kecil seperti petani, buruh tani, masyarakat miskin, kaum cacat dan kelompok wanita yang diskriminasi atau di sampingkan.
- b. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat

Jadi kesimpulannya bahwa tujuan pemberdayaan adalah penyadaran akan bakat atau kemampuan, kemandirian dan komitmen. Kesadaran akan kemampuan yang terpendam, keterampilan, kemandirian, dan komitmen yang bisa di kelola untuk dikembangkan semua itu merupakan *human assets* yang dapat dioptimalisasikan dalam proses pemberdayaan.

c. Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

I Nyoman, 2005:115) adapun sasaran program pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kemandirian sebagai berikut:

- 1) Terbuka kesadaran dan tumbuh peran aktif , mampu mengorganisir dan kemandirian bersama.

- 2) Memperbaiki keadaan sosial kehidupan kaum lemah, tak berdaya , dengan meningkatkan pemahaman, peningkatan pendapat, dan usaha-usaha kecil di berbagai bidang ekonomi kearah swadaya.
- 3) Meningkatkan kemampuan kinerja kelompok-kelompok swadaya dalam keterampilan teknis dan manajemen untuk memperbaiki produktivitas dan pendapatan mereka

Berdasarkan buku pedoman pemberdayaan masyarakat dan desa (2009:141-142), fokus atau sasaran pemberdayaan adalah individu dan komunitas (*community*). Pemberdayaan individu diartikan sebagai “...*process of enabling or authorizing an individual to think, behave, take action, and control work and decision making in autonomous ways*” atau proses untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berpikir, berperilaku, bertindak, bekerja, dan membuat keputusan dengan caranya sendiri, bukan hanya pemenuhan kebutuhan dasar semata. Sedangkan, pemberdayaan terhadap komunitas diartikan sebagai “*worthy of the best we human have to offer*”. Konteks individu, sebagai sasaran pemberdayaan juga perlu dimaknai baik secara khusus yaitu kelompok masyarakat tertentu maupun seluruh warga masyarakat tanpa membedakan strata dan status sosialnya.

Menurut Schumacher (Ambar Teguh, 2004:90), “perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan”. Schumacher memiliki pandangan pemberdayaan sebagai:

Suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural lebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun. Pemaknaan pemberdayaan selanjutnya sering dengan konsep *good governance*. Konsep ini mengetengahkan tiga pilar yang harus dipertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin kemitraan yang selaras.

d. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan pemberdayaan masyarakat secara umum pendekatan adalah suatu teknik dan cara yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan. Teknik dan cara tersebut dan harus diikuti oleh semua pihak dalam suatu pekerjaan karena berkenaan dengan sistem dan prosedur yang telah disepakati bersama. Pendekatan berkenaan pula dengan implementasi penetapan tujuan, sistem dan pengembangan sebuah pekerjaan

Menurut Mardikanto (2012:161) pendekatan yang dapat digunakan dalam pemberdayaan masyarakat terbagi atas “a) pendekatan partisipatif, b) pendekatan kesejahteraan dan c) pendekatan pembangunan berkelanjutan”. Guna kejelasan masing-masing pendekatan tersebut peneliti akan menguraikan sebagai berikut: a. Pendekatan Partisipatif Pendekatan partisipatif berorientasi pada pendekatan dalam memberdayakan masyarakat secara aktif dalam berpartisipasi secara sadar dalam mengembangkan mengupayakan diri secara sadar sehingga dapat memenuhi kebutuhannya melalui pengetahuan dan keterampilan. b. Pendekatan Kesejahteraan Pendekatan kesejahteraan merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan berbagai upaya yang dilakukan difokuskan dan ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu dalam pendekatan ini masyarakat menjadi indikator utama dalam pemberdayaan Pendekatan Pembangunan Berkelanjutan. Pendekatan ini berorientasi pada program-program pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah yang bersifat jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Pendekatan pemberdayaan tersebut tergantung pada program yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti berpendapat bahwa setiap aparat pemerintah baik aparat pemerintah pusat maupun daerah memiliki strategi dalam mengimplementasikan bentuk pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan pendekatan pemberdayaan tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sesuai yang diharapkan yaitu kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Indikator Pemberdayaan Masyarakat memiliki indikator-indikator untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana pemberdayaan yang dilakukan pemerintah desa yang akan tercapai sesuai dengan harapan. Pemberdayaan memiliki dimensi-dimensi sesuai dengan program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah sehingga indikator indikator pemberdayaan dapat diukur berdasarkan dimensi pemberdayaan masyarakat.

Menurut Kieffer (Suharto, Edi, 2014:63) bahwa “pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif”.

Parson et.al. (1994:106) juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
- c. Pembahasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dan orang-orang

lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa proses pemberdayaan bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial.

e. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ambar Teguh (2004:83), “pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh lagi”. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini menggambarkan bahwa pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Seungguhnya penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar

sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. Masyarakat akan mengalami proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang terjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar mereka butuhkan. Masyarakat akan hanya dapat memberikan peran partisipasinya pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja. Belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi di lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ini, maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Konsep pembangunan masyarakat menggambarkan bahwa pada kondisi seperti ini seringkali didudukan pada subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

Menurut Friedman (Daman Huri, 2008:86) menyatakan ada dua tahapan pemberdayaan.

Pertama, pemberdayaan individu yaitu pemberdayaan keluarga dan setiap anggota keluarga. Asumsinya, apabila setiap anggota keluarga dibangkitkan keberdayaannya, maka unit-unit keluarga berdaya ini akan membangun suatu jaringan keberdayaan yang lebih luas. Jaringan yang luas ini akan membentuk apa yang dinamakan keberdayaan sosial. Kedua, pemberdayaan kelompok atau antar individu, disebut *spiral models*. Pada hakikatnya individu satu dengan yang lainnya diikat oleh ikatan yang disebut

keluarga. Demikian antara satu keluarga dan lainnya diikat oleh ikatan ketetanggaan, menjadi kelompok masyarakat dan seterusnya sampai ikatan yang lebih tinggi.

2. Petani Bawang

Marzali (2005:48) menjelaskan bahwa “kehidupan petani identik dengan kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan sehingga masyarakat petani bawang disebut pula peladang atau *peasen*.”

Wolf (2004:27) menjelaskan bahwa *peasen* adalah “penghasil-penghasil pertanian yang mengerjakan tanah secara efektif dan melakukan pekerjaan itu sebagai nafkah hidupnya yang bersifat mencari keuntungan”. Pendapat ini memberikan telaah bahwa petani bawang merupakan sumber daya manusia yang perlu diperhatikan karena bagian dari produsen pertanian dalam suatu wilayah Komoditi yang dihasilkan oleh petani bawang adalah bawang (*allium cepa*) yang dapat tumbuh normal pada daerah ketinggian 0-1300 di atas permukaan laut karakteristik geografis ini merupakan ciri wilayah Indonesia termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan sehingga dapat disimpulkan bahwa bawang merupakan tanaman yang sangat cocok dalam pengembangan komoditi yang produktif melalui berbagai pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat petani bawang.

Berdasarkan pendapat ahli sesuai teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat petani bawang adalah masyarakat yang pekerjaan pokoknya memiliki mata pencaharian sebagai petani bawang sebagai mata pencaharian utama dan merupakan sumber penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

3. Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat

Pengertian Pemerintah secara umum diartikan organisasi atau lembaga yang memiliki wewenang dalam memerintah pada suatu wilayah. Setiap pemerintah memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan aturan dan hukum perundang-undangan tentang sistem penyelenggaraan pemerintahan. Akuntabilitas Instansi pemerintah adalah perwujudan kewajiban suatu Instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan/kegagalan pelaksanaan misi organisasi pemerintah.

a. Pengertian Pemerintah Desa

Soeharyo (Sinambela, 2010:63) mengemukakan bahwa “pemerintah secara administrasi adalah jajaran aparatur negara dari berbagai satuan kerja baik yang berada dipusat yang disebut pemerintah pusat maupun pemerintah daerah”. Pengelolaan pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun daerah merupakan kewajiban dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa, dengan kata lain jika pemerintah tidak dapat menjalankan pemerintahan dengan baik maka akan mengakibatkan keterpurukan bagi keberlangsungan bangsa dan Negara. Pemerintah adalah abdi negara yang selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa.

Pranoto (2006:1) Undang-Undang Nomor 2004 Tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 1 menjelaskan bahwa desa atau disebut nama lain (kelurahan, marga, kampung dan sebagainya) adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat

berdasarkan adat istiadat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dibawah kabupaten.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa desa merupakan suatu kesatuan wilayah yang merupakan bagian dari pemerintah yang memiliki aparat pemerintah yang disebut dengan pemerintah desa dan pemerintah tersebut memiliki tugas dan wewenang dalam mengurus masyarakatnya secara otonomi dengan tetap berpegang pada peraturan dan perundang-undangan. Secara administratif desa merupakan wilayah pemerintahan daerah di bawah kecamatan dan Kabupaten.

Menurut Widjaya (2003:3) bahwa desa merupakan “suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan asal usul yang bersifat istimewa yaitu keaneka ragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat”. Tugas Pemerintahan Desa merupakan salah satu organisasi formal dalam pemerintahan sehingga pemerintah memiliki tugas dan fungsi formal di wilayah desa.

Menurut Athoilah (2010:172) bahwa ”organisasi formal diikat oleh suatu persyaratan formal dalam melaksanakan suatu pekerjaan sesuai tugas pemerintahan yang diembannya”

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa dalam pemerintahan terdapat pembagian tugas masing-masing memiliki fungsi dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diembannya pula. Desa memiliki tugas dan kewenangan dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat yang

dilakukan oleh Kepala Desa beserta aparatnya dengan pertanggungjawaban langsung kepada Bupati

Widjaja (2003:3) kepala desa merupakan “pemegang kendali pembangunan pemerintahan sehingga dapat memberikan kontribusi dalam kesejahteraan rakyat”. Pemerintahan desa memiliki tugas dan wewenang. Oleh karena itu dalam sebuah pemerintah aparat pemerintah sangat lazim memahami tugas dan wewenang dalam bentuk dan jenis kegiatan yang dilaksanakan dan kearah mana visi dan misi dari kegiatan tersebut.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Pemerintah Desa

Tugas pelayanan aparat pemerintah desa diperlukan klasifikasi sehingga pelayanan akan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang ada di desa. Dalam Undang-Undang No. 72 2000, Tentang Desa diuraikan tugas pemerintah desa yaitu:

- a) Koordinasi perkembangan pembangunan yang ada di desa
- b) koordinasi penduduk yang masuk keluar desa,
- c) koordinasi program pelayanan masyarakat,
- d) koodinasi bantuan pelayanan masyarakat miskin dan
- e) pembuatan Jurnal dan Laporan Keadaan Desa kepada Kecamatan.

Guna kejelasan tugas pemerintah desa, peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Koordinasi Perkembangan Pembangunan Tugas koordinasi dalam perkembangan pembangunan desa meliputi tugas pemerintah dalam memantau langsung perkembangan pembangunan desa baik pembangunan infrastruktur maupun pembangunan pemberdayaan masyarakat yang ada di wilayah desa.

- 2) Koordinasi Keadaan Penduduk Desa Tugas ini meliputi pendataan jumlah penduduk dan koordinasi pendudukan yang masuk dan ke luar desa. Di samping itu dilakukan koordinasi terhadap administrasi penduduk desa bekerja sama dengan kepala dusun.
- 3) Koordinasi program pelayanan masyarakat. Koordinasi pelayanan masyarakat meliputi pelayanan di bidang administrasi maupun pelayanan kebutuhan lain bagi masyarakat termasuk pelayanan keluhan-keluhan masyarakat tentang peningkatan taraf hidup masyarakat yang ada di wilayah desa.
- 4) Pembuatan jurnal dan laporan keadaan Desa tugas ini berkenaan dengan pertanggung jawaban pemerintah desa terhadap pemerintah atasan atau Camat dalam melaporkan segala kinerja yang dilakukan dalam periode bulanan maupun an.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis tugas pemerintah desa adalah kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh aparat desa yang meliputi Kepala Desa, Sekdes, BPD, dan seluruh aparat pemerintah desa lainnya. Peran tersebut dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pelayanan masyarakat di wilayah desa secara optimal.

c. Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat

Menurut Soekanto (2003:243) peran adalah “aspek dinamis kedudukan (status)”. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidup. Hal ini

sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peranan. Dari pendapat di atas pemerintah desa seharusnya mengambil peran dalam mengembangkan pertanian di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto baik dalam pemberian motivasi maupun menghadirkan penyuluh pertanian ataukah membantu dalam aspek pemasaran hasil panen petani bawang di desa tersebut.

Hermansyah dalam eJournal Pemerintahan Integratif (2015:7), peran kepala desa dalam pelaksanaan pembangunan menjelaskan peran kepala desa dalam pelaksanaan pembangunan Desa yaitu:

- 1) Peran Kepala Desa sebagai motivator, pendorong, penggerak atau seseorang yang memberikan motivasi untuk mencapai suatu tujuan agar pelaksanaan pembangunan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kepala Desa selalu memberikan motivasi serta masukan-masukan dan dukungan dengan memberi semangat kepada aparatur pemerintah di Kantor Desa, selain dari pada itu Kepala Desa adalah seorang pemimpin yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi kepada masyarakat Desa. Dalam pelaksanaan pembangunan yang sedang berjalan peran dari seorang kepala desa harus bisa memberikan kepuasan serta pelayanan yang baik bagi masyarakat desa, dengan adanya kewenangan yang dimiliki sebagai pimpinan pemerintahan di desa. Kepala desa tidak sekedar memfasilitasi masyarakat dengan pembangunan fisik tetapi juga melalui pembinaan mental dan spiritual.

- 2) Peran Kepala Desa sebagai fasilitator, bahwa Kepala Desa menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam hal memfasilitasi atau melengkapi kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembangunan.
- 3) Kepala Desa sebagai mediator, yaitu yang menentukan keberhasilan setiap program dan rancangan pembangunan yang telah di rencanakan oleh karena itu peran kepala desa sebagai mediator harus dapat dilaksanakan dengan baik

Adapun peran Pemerintah Desa Pungaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dalam memberdayakan masyarakat, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Peran sebagai motivator

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. Pemberian motivasi ini biasanya melalui pelatihan (training), namun bisa juga melalui mentoring, coaching atau counselling. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:756), motivator disebutkan memiliki “orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak”.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa motivator merupakan seseorang yang berperan secara aktif mampu memberikan motivasi kepada setiap individu, kelompok, maupun masyarakat untuk melakukan atau melaksanakan segala sesuatu yang dikatakan oleh orang yang memberikan motivasi.

Sedangkan menurut menurut Mc Donald (Abdul Hadis, 2008:29) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari

pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu :

- a) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang.
- c) Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan.

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha – usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Nawawi (Muhtarom, 2016:7) bahwa dalam konteks pemberdayaan masyarakat:

Motivator menempatkan diri sebagai garda. Bimbingan, pembinaan, dan atau pengarahan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses memelihara, menjaga, dan memajukan organisasi melalui setiap pelaksanaan tugas personal, baik secara structural maupun fungsional, agar pelaksanaan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan tidak terlepas dari usaha mewujudkan tujuan Negara atau cita-cita bangsa Indonesia

Motivator ini dipandang sebagai ujung tombak dan pionir pembangaunan maka tantangannya adalah bagaimana membentuk motivator-motivator pemberdayaan masyarakat yang bisa berasal dari para tokoh yang ada di masyarakat maupun segenap aparat pemerintahan .

Sondang (1983:63) menjelaskan bahwa “salah satu motivasi utama seseorang menjadi manusia fungsional adalah untuk dapat terpenuhi kebutuhan pokoknya”. Dalam hal ini peran pemerintah desa dalam memotivasi masyarakat petani bawang merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani bawang agar masyarakat petani bawang dapat terpenuhi kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan dan papan. Kesemuanya itu dapat terpenuhi dengan pendapatan yang berbentuk uang.

2) Peran sebagai fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama mereka dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi. Fasilitator merupakan orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan.

Pusdiklat Kehutanan (2017) mengemukakan fasilitasi dalam pemberdayaan masyarakat:

- a) Proses sadar untuk membantu dan menguatkan masyarakat agar dapat memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya sendiri sesuai potensi yang dimilikinya agar dapat berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.
- b) Kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dengan pendampingan yang merujuk pada bentuk dukungan tenaga dan metodologi dalam berbagai program pembangunan.
- c) Kegiatan pendampingan sebagai upaya mendorong partisipasi dan kemandirian masyarakat.

Fasilitator merupakan orang yang membuat kerja kelompok menjadi lebih mudah karena kemampuannya dalam menstruktur dan memandu partisipasi anggota-anggota kelompok. Fasilitasi yang dimaksudkan adalah untuk mengajak dan memberdayakan bukan sebagai pengatur maupun mengarahkan.

Djafari, (2014:125) mengatakan bahwa “dalam pemberdayaan masyarakat diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak yang dapat menjadi fasilitator seperti pihak-pihak terkait misalnya saja dari pemerintah, pihak swasta dan LSM”. Peran pemerintah desa dalam memfasilitasi kegiatan pemberdayaan di masyarakat petani bawang dapat dilakukan oleh pemerintah desa dengan cara mendatangkan penyuluh pertanian sebagai narasumber dan memfasilitasi tempat berlangsungnya kegiatan pemberdayaan.

3) Peran sebagai informator

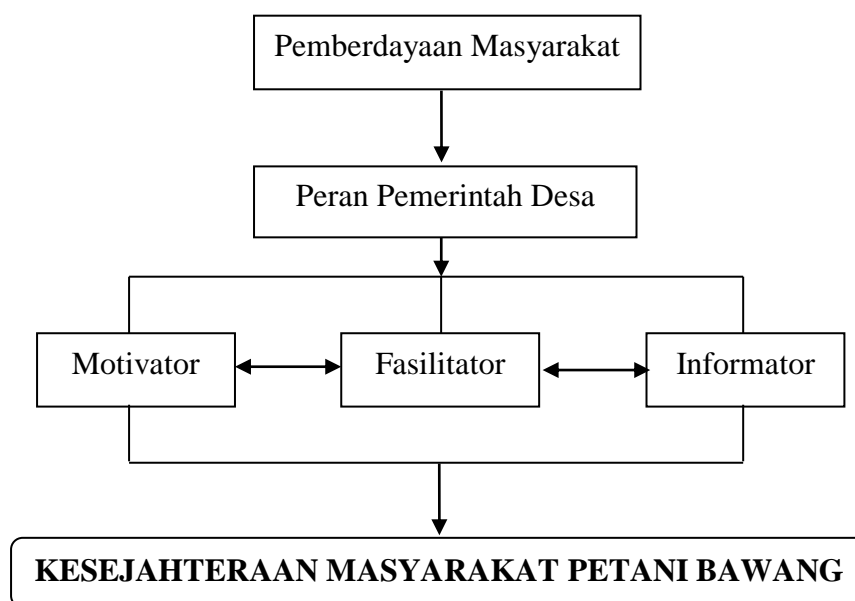
Informasi merupakan sekumpulan data/ fakta yang diorganisasi atau diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerim. Data yang telah diolah menjadi sesuatu yang berguna bagi si penerima maksudnya yaitu dapat memberikan keterangan atau pengetahuan. Dengan demikian yang menjadi sumber informasi adalah data. Informasi dapat juga di katakan sebuah pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi.

Muhtarom (2016:6) mengemukakan bahwa mediator dalam pemberdayaan masyarakat “mensosialisasikan hasil-hasil usulan rencana pembangunan yang sudah ditetapkan dan dijadikan rancangan pembangunan jangka menengah dan rancangan pembangunan terpadu untuk masyarakat’.

Subhandi (2014) mengemukakan bahwa “dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat mediator harus memiliki keterampilan yang dapat memfasilitasi dan membantu para pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat” Peran pemerintah desa dalam membantu pemasaran hasil panen masyarakat petani bawang, dalam hal ini pemerintah desa harus mempunyai keterampilan, yang dimaksudkan maksud adalah kemampuan pemerintah desa mengupdate informasi tentang harga bawang dan memberikan informasi tersebut kemasyarakat petani bawang sehingga masyarakat petani bawang terhindar dari permainan harga para tengkulak dan petani tidak akan mengalami kerugian terhadap hasil panen yang telah dihasilkan.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian-kajian teori di atas, guna pemahaman penelitian tentang peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kec.Bangkala Kabupaten Jeneponto. digambarkan dalam skema kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1: Skema Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, yaitu “penelitian dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada” (Arikunto,2006: 209). Oleh karena itu pendekatan yang dianggap cocok dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah studi kasus yang menggambarkan dalam bentuk uraian dan analisis yang mendalam suatu keadaan dan situasi nyata yaitu mengenai peran pemerintah desa dalam pemberdayaan petani bawang di Desa Pungaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Peran pemerintah desa sebagai motivator dalam pemberdayaan petani bawang, untuk memberikan informasi secara intensif dan pelibatan petani dengan pihak penyuluh pertanian agar dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menciptakan serta menjalankan pola pertanian produktif.

2. Peran pemerintah desa sebagai fasilitator dalam pemberdayaan petani bawang adalah untuk memfasilitasi pertemuan petani dengan pihak penyuluh pertanian, peran ini dilakukan oleh kepala desa bersama aparat pemerintah desa lainnya dengan cara berkoordinasi dengan penyuluh pertanian setempat atau mendatangkan narasumber pertanian yang ahli dalam penanaman bawang.
3. Peran pemerintah desa sebagai informator dalam pemberdayaan petani bawang adalah untuk membantu petani memberikan informasi mengenai pemasaran hasil panen sesuai dengan harga yang normal sehingga terhindar dari permainan harga para tengkulak dan petani tidak akan mengalami kerugian terhadap hasil panen yang telah dihasilkan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, yakni “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama” (Moleong, 2002:4). Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penyesuaian terhadap fakta yang ada di lapangan. Peneliti sebagai pengamat berperan serta untuk menghimpun data mengenai objek atau kasus yang menjadi sumber data dalam penelitian.

D. Lokasi Penelitian

Desa Punagaya merupakan salah satu desa dari 14 Desa/Kelurahan di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepono. Desa ini menjadi Desa persiapan pada awal maret 1983 dan diadakan pemilihan Desa pertama pada 1986. Dan nama Desa Punagaya sendiri di ambil dari sebatang pohon Tua yang bernama

pohon Punaga yang tumbuh di Desa tersebut, buah pohon Punaga di manfaatkan oleh masyarakat Desa setempat sebagai penerangan(*obor*) di malam hari pada masa itu, karena aliran listrik belum masuk pada Desa tersebut. Maksud dan tujuan di ambil nama Desa Punagaya agar masyarakat senantiasa mempunyai semangat yang menyala nyala dalam segala bidang baik itu semangat dalam bekerja maupun semangat dalam kebersamaan. Tentang Pembentukan Desa Punagaya sebagai pemekaran dari Desa Bontorannu Kecamatan Bangkala yang kini sudah menjadi kelurahan Bontorannu menjadi 3 Desa yaitu: 1. Kelurahan Bontorannu 2. Desa Punagaya 3. Desa Mallasoro. Desa Punagaya merupakan daerah dataran pesisir pantai. Kira-kira berada pada ketinggian $\pm 0-25$ meter dari permukaan laut. Luas daerah perkebunan sekitar ± 1 ha dan luas daerah tanam bawang sekitar ± 90 ha Luas daerah petanian garam sekitar ± 70 ha. Luas daerah keseluruhan ± 12 km². Pemukiman masyarakat menyebar pada 7 Dusun di Desa tersebut.

Wilayah Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, terletak pada bagian Selatan Kabupaten Jeneponto dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bontorannu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mallasoro
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan pantai Bahari

Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, secara administratif membawahi 7 Dusun : yaitu 1) Dusun Baji Pa,mae, 2) Dusun Bonto

Mate,ne 3) Dusun Balang Toddo' Timur 4) Dusun Balang Toddo' Barat 5) Dusun Biring Kassi, 6) Dusun Kawaka, dan 7) Dusun Bungung Labuang. Setiap dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun, sebagai kepala wilayah dusun yang membantu setiap tugas kepala desa dalam pelayanan masyarakat. Masing-masing dusun memiliki kenampakan alam yang beragam yaitu lahan garam, perkebunan jagung dan lahan Bawang dan persawahan serta pemukiman masyarakat. Jumlah penduduk Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto pada 2016 (Profil Desa Punagaya) tercatat sebanyak 4.259 jiwa yang terdiri dari 2.084 orang laki-laki dan 2.175 orang perempuan. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.075 KK.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani, wiraswasta, buruh tani, buruh PLTU dan PNS. (Profil Desa Punagaya). Di bawah ini disajikan tabel jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 3.1: Jumlah Penduduk

No	Dusun	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Baji Pa,mae'	299	297	596
2	Bonto Mate'ne	363	365	728
3	Balang Toddo' Timur	355	367	722
4	Balang Toddo' Barat	278	297	575
5	Biring Kassi	217	266	483
6	Kawaka	277	259	536
7	Bungung Labuang	295	324	619
Σ	Jumlah	2.084	2.175	4.259

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Mayoritas adalah agama Islam dengan persentase 99,9%. (Sumber : Profil Desa Punagaya 2016). Agama Islam sebagai agama yang turun

temurun sejak nenek moyang masyarakat asli Desa Punagaya Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Etnis masyarakat di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto pada umumnya adalah etnis Suku Makassar. Terdapat pula etnis lain yang berasimilasi dengan etnis Masyarakat Desa Punagaya yang datang melalui pernikahan atau berdomisili di Desa Punagaya yaitu etnis bugis, dan etnis jawa. Seluruh etnis dapat hidup berdampingan dan saling bertoleransi dengan baik dengan seluruh masyarakat Desa Punagaya. Pemerintahan di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berpusat di Kantor Desa yang terletak di Dusun Balang Toddo' Timur yang merupakan pusat pemerintahan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa. Pada pelaksanaan pemerintahannya Kepala Desa membawahi beberapa aparat desa yaitu; Sekertaris Desa, Kepala Urusan yang disebut KAUR dan Kepala Seksi yang di sebut KASI, KAUR terdiri dari, KAUR Keuangan, KAUR Umum & Tata Usaha dan KASI terdiri dari KASI Pemerintahan KASI Kesejahteraan dan KASI Pelayanan serta kepala-kepala dusun. Dalam melaksanakan tugas kepada desa dan seluruh aparat pemerintah desa dibantu pula oleh anggota dan pengurus Badan Permusyawaratan Desa atau BPD dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa atau LPMD. BPD dan LPMD pemantauan terhadap kinerja Kepala Desa dan aparat pemerintah desa sebagai bentuk pemerintahan desa yang demokratis.

Secara rinci aparat pemerintah Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2: Periode Pemerintah Desa

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Andi Pangeran Mustamu S.Sos	Kepala Desa	S1
2	Muhammad Yunus	Sekretaris Desa	SMA
3	Suleman	KAUR Keuangan	SMA
4	Desi Ratnasari	KAUR Umum & Tata Usaha	SMA
5	Saenab A.Ma	KASI Pemerintahan	D-II
6	Abd. Basyir Akib	KASI Kesejahteraan	SMA
7	Sinarti	KASI Pelayanan	SMA
8	Mansyur Awing	Kepala Dusun	SMK
9	Sahabuddin	Kepala Dusun	SMP
10	Hasanuddin	Kepala Dusun	SMP
11	Umar Buyang	Kepala Dusun	SD
12	Jumallah	Kepala Dusun	SD
13	Rabanai Lassa	Kepala Dusun	SD
14	Rabanai Sandi	Kepala Dusun	SD

Sumber: Profil Desa Punagaya 2016

Pada tabel di atas tampak nama-nama Kepala Dusun yang ada di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala. Para Kepala Dusun tersebut bekerja membantu pelaksanaan pemerintahan Desa sesuai dengan tupoksinya dalam upaya kelancaran pelayanan kepada masyarakat yang ada di desa dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Di samping para Kepala Dusun, aparat pemerintahan Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dibantu pula oleh Pengurus Badan Permusyawaratan Desa yang disebut BPD. Secara rinci nama-nama pengurus BPD dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3: Pengurus BPD

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	H. Muh. Saleh S.Pd	Ketua	S1
2.	Dg. Ngaco	Wakil	SMA
3.	Nurmiati	Sekretaris	SMA
4.	Sanusi S.Pd Dg Gassing	Anggota	S1
5.	Subaedah S.Pd	Anggota	S1
6.	Suardi	Anggota	SMP
7.	Abdul Talib	Anggota	SMA
8.	Abdul Rahim	Anggota	SMA
9.	Syarifuddin	Anggota	SMP
10.	Mariati	Anggota	SD
11.	Rabaseng	Anggota	SD

Sumber: Profil Desa Punagaya 2016

Pada tabel di atas tampak kelengkapan pengurus BPD di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala. Secara kuantitas jumlah aparat sudah sesuai dengan kelengkapan. Tetapi kondisi pendidikan aparat tersebut masih ada berijazah SMP bahkan berijazah SD. Badan permusyawaratan yang membantu menyalurkan segala aspirasi masyarakat yang ada di desa yang kemudian diteruskan kepada kepala desa sebagai aparat pemerintahan yang ada di desa. Di samping BPD kegiatan aparat desa Punagaya Kecamatan Bangkala dibantu pula oleh Lembaga Permasyarakatan Desa yang bertugas memantau seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh aparat desa. Secara rinci susunan pengurus LPMD disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4: Susunan Pengurus LPMD

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Muh. Saleh	Ketua	SMA
2.	Sarro	Wakil	SMA
3.	Marlina	Sekretaris	SMA
4.	Dg. Rewa	Anggota	SMP
5.	Malik Lewa	Anggota	SMA

Sumber: Profil Desa Punagaya 2016

Berdasarkan deskripsi lokasi penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa aparat pemerintah di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto sudah memenuhi kelengkapan aparat sebagaimana yang diharapkan dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat, termasuk peran dalam pemberdayaan masyarakat petani Bawang yang merupakan sumber penghasilan utama di dua Dusun yaitu Dusun Kawaka dan Dusun Bungung Labuang. Dari aspek pendidikan semua aparat LPMD telah cukup yaitu rata-rata berpendidikan SMA.

E.Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan informan yaitu orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Melalui penggunaan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk menggali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*). Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016:57) sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga diketahuinya
- 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
- 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber

Oleh karena dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sesuai dengan pendapat di atas adalah pemerintah, perangkat, dan tokoh masyarakat Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto serta salah seorang petani bawang. Ada

pun informan dalam penelitian beserta kriteria pemilihannya, dikemukakan sebagai berikut:

1. Kepala Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, alasan pemilihan karena beliau merupakan pemerintah di Desa tersebut yang mencanangkan program pemberdayaan masyarakat petani bawang sebagai bentuk layanan yang diberikan kepada masyarakat setiap tahun.
2. Sekretaris Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, alasan pemilihan karena beliau yang mengurus segala bentuk administrasi termasuk menyurat kepada Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto dan mengorganisasikan masyarakat petani bawang yang ingin mengikuti kegiatan pemberdayaan.
3. Tokoh masyarakat, alasan pemilihan karena beliau memiliki kedekatan dan mampu memberikan pengaruh yang positif kepada masyarakat petani

bawang untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan. Selain itu, tokoh masyarakat yang dimaksudkan lebih memahami mengenai kondisi masyarakat Desa Punagaya Kabupaten Jeneponto.

4. Salah seorang petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, alasan pemilihan karena yang terlibat secara langsung pada kegiatan pemberdayaan dan sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya yaitu sebagai petani bawang. Sehingga dapat menerapkan secara langsung informasi yang diperoleh pada pekerjaannya tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006:126). Teknik wawancara adalah pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab penelitian mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan.

Adapun informasi yang diperoleh melalui wawancara adalah peran pemerintah desa dalam pemberdayaan petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto yang terdiri dari: 1) peran sebagai motivator; 2) peran fasilitator dan 3) peran sebagai informator.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006:145). Teknik ini

merupakan pengamatan terhadap upaya untuk mengetahui peran pemerintah desa dalam pemberdayaan petani bawang yang nantinya hasil observasi tersebut dapat dijadikan bahan acuan untuk penyusunan pengumpulan data. Adapun informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi ini adalah peneliti dapat mengetahui secara langsung mengenai bentuk peran pemerintah sebagai motivator yang salah satunya dilakukan dengan memantau aktivitas petani bawang di lokasi tanaman bawang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Pertimbangan penelitian menggunakan teknik dokumentasi karena merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah di dapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan tinggi akan kebenaran atau keabsahan data dan dokumentasi juga sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian seperti keadaan geografis dan demografis Desa Punagaya. Selain itu teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambar (berupa foto) pada saat kegiatan pemberdayaan berlangsung dan aktivitas petani di lokasi pertanian tanaman bawang.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari

berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil studi dokumentasi (Moeleong, 2002).

Data yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif mengenai peran pemerintah dalam pemberdayaan petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, kemudian data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data sehingga ditemukan teori data tersebut.

Proses analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, tema dan polanya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Kemudian langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat akan bersifat kredibel apabila setelah diverifikasi ternyata data data tersebut yang disimpulkan di dukung oleh bukti bukti yang valid.

H.Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan data. Menurut Moeleong (2002:178) “Trigulasi adalah teknik pemeriksaan data keabsahaan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk terhadap data itu”. Teknik lain yaitu ketekunan pengamatan yang merupakan inti dari kebutuhan ketekunan pengamatan untuk memperoleh tingkat kedalaman terhadap penelitian yang dilakukan. Pengamatan yang lebih rinci dibutuhkan khususnya terhadap fenomena yang menonjol.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali daripada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Menurut Patton (1987:331) hal itu dapat dicapai dengan cara, membandingkan: 1) Data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Apa yang di katakan orang lain ditempat umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) Apa yang dikatakan orang-orang di luar peneliti tentang situasi dengan apa yang dikatakan mereka sepanjang waktu penelitian, 4) Keadaan dan perspektif dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada dan pemerintah, 5) Hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Sebagaimana permasalahan penelitian yaitu bagaimana peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani Bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, maka deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas meliputi peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani Bawang dan wujud pemberdayaan yang telah dirasakan oleh masyarakat di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Guna kejelasan deskripsi hasil penelitian tersebut akan disajikan sebagai berikut:

1. Peran Dalam Memotivasi Petani Bawang (Motivator)

Dalam kegiatan pemberdayaan petani bawang Pemerintah Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berperan sebagai motivator agar dapat memberikan dukungan moril kepada masyarakat yang bekerja sebagai petani bawang, sehingga pemerintah setempat dan petani bawang memiliki hubungan yang baik serta dapat pula menghasilkan tanaman bawang yang baik. Adapun bentuk motivasi yang diberikan seperti: (1) Penguatan motivasi dan; (2) Peningkatan motivasi. Berikut merupakan hasil wawancara yang terkait dengan peran pemerintah dalam memotivasi petani bawang:

a. Penguatan Motivasi

Peran pemerintah desa dalam memberikan penguatan motivasi kepada para petani bawang, bertujuan agar petani lebih aktif dalam kegiatan menanam bawang dan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran

sektor pertanian dalam menyangga pembangunan masyarakat, juga untuk menciptakan dan menjalankan pola pertanian produktif.

Adapun berbagai macam bentuk dari penguatan motivasi kepada para petani bawang sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (APM,) dijelaskan sebagai berikut:

Ada 3 bentuk motivasi yang diberikan kepada petani bawang, yang pertama: melakukan pemantuan secara intensif dilaksanakan 2 kali dalam 1 bulan kepada masyarakat petani bawang agar rajin menekuni pekerjaannya. Kedua: mempertemukan para petani bawang dengan orang yang berkompeten dalam budidaya tanaman bawang. Dan yang ketiga adalah memberikan informasi kepada petani bawang mengenai cara pemasaran hasil panen bawang.

Pada umumnya, masyarakat yang ada di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto bekerja sebagai petani bawang. Disebabkan karena kondisi lingkungan yang cukup strategis untuk bekerja sebagai petani bawang. Selain itu masyarakat yang ada di Desa tersebut lebih banyak menghabiskan waktu dengan berladang, utamanya dalam menanam bawang. Hal inilah yang menjadi acuan pertama bagi pemerintah setempat untuk memberikan penguatan motivasi dalam utamanya mengenai penataan lahan agar tanaman bawang dapat tertata dengan baik sehingga menimbulkan dampak positif kepada lingkungan sekitar.

Lebih lanjut Kepala Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (APM,) beliau mengemukakan pula bahwa:

Menjadi petani bawang merupakan sumber penghasilan utama yang dipilih oleh masyarakat dengan harapan hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, bekerja sebagai petani bawang menghabiskan waktu seharian (pagi sampai sore) baik dalam proses pemeliharaan maupun pada saat panen. Oleh karena itu bentuk dukungan yang diberikan oleh

pemerintah kepada para petani bawang adalah memberikan pengarahan terutama penataan lahan.

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk penguatan motivasi yang diberikan oleh pemerintah setempat kepada para petani bawang adalah: (1) adanya pemantauan secara intensif yang dilakukan setiap bulannya, bertujuan agar mereka rajin menggeluti pekerjaan sebagai petani bawang; (2) keterlibatan orang yang memiliki keahlian atau pengalaman secara keilmuan dan dilapangan mengenai budidaya tanaman bawang; dan (3) memberikan informasi kepada petani bawang mengenai cara yang memasarkan bawang.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (APM), beliau mengemukakan bahwa:

Pemerintah pada dasarnya sangat mendukung masyarakat untuk menggeluti pekerjaan sebagai petani bawang. Adapun bentuk dukungan yang diberikan yaitu dengan mengadakan penyuluhan, agar para petani bawang dapat diberikan informasi mengenai tanaman bawang.

Kemudian ditambahkan juga oleh Sekretaris Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (MY,) beliau mengemukakan bahwa:

Bentuk motivasi yang diberikan oleh pemerintah kepada petani bawang yaitu, bantuan bibit, pupuk dan obat pembasmi hama yang mempengaruhi kualitas tanaman bawang serta pemantauan secara lebih intensif ke lokasi tanaman bawang agar dapat diketahui perkembangan dan kualitas petani bawang dalam menanam dan panen bawang.

Lebih lanjut Sekretaris Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (MY,) beliau mengemukakan bahwa:

Setelah diberikan motivasi, masyarakat semakin giat dalam menekuni pekerjaan sebagai petani bawang. Karena masyarakat petani bawang merasa bahwa motivasi yang diberikan oleh pemerintah sangat penting. Mereka merasa senang sekali karena ada perhatian dari pemerintah.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bentuk dari penguatan motivasi dalam pemberdayaan petani bawang adalah: 1) pemerintah setempat melakukan pemantauan secara lebih intensif berupa kunjungan ke lokasi tanaman bawang; 2) melibatkan orang yang ahli dalam kegiatan penyuluhan tanaman bawang dan; 3) memberikan bantuan bibit, pupuk dan pembasmi hama tanaman bawang.

Pemerintah Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto memberikan berbagai pelayanan kepada para petani bawang sebagai bentuk dari perhatian pemerintah agar mereka termotivasi dalam menekuni pekerjaan sebagai petani bawang sehingga dapat menghasilkan bawang yang baik dan berkualitas

b. Peningkatan Motivasi

Motivasi berperan sangat penting dalam memberikan dorongan kepada seseorang untuk berbuat. Begitu juga dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani bawang, motivasi sangat memberikan pengaruh yang positif bagi mereka dalam menanam bawang. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam utamanya dengan keluarga dan dapat pula berasal dari luar utamanya berasal dari lingkungan sekitar termasuk pemerintah setempat.

Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (APM), beliau mengemukakan bahwa:

Bentuk peningkatan motivasi yang diberikan kepada para petani bawang dilakukan dengan cara pemerintah setempat, melakukan peninjauan secara berkala di lokasi tanaman bawang berada agar dapat berdialog secara langsung dengan petani mengenai kondisi

tanaman bawangnya serta apa kebutuhan mereka. Dengan begitu para petani bersemangat dalam menekuni pekerjaannya karena diperhatikan oleh pemerintah setempat

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah seorang tokoh masyarakat Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (DN) beliau mengemukakan bahwa:

Setelah diberikan motivasi, masyarakat ada yang giat dan ada yang tidak serta ada pula yang harus nanti di ajak baru mau tapi hanya beberapa orang saja. Selebihnya, masyarakat semakin giat dalam menekuni pekerjaan sebagai petani bawang. Dikarenakan memang pekerjaannya sebagai petani bawang merupakan sumber penghasilan utama.

Terdapat berbagai macam bentuk peningkatan motivasi yang diberikan kepada masyarakat petani bawang dalam kegiatan pemberdayaan yang bertujuan agar para petani bawang memiliki motivasi yang besar dalam menekuni pekerjaan sebagai petani bawang. Namun setelah diberikan motivasi, para petani bawang ada yang semakin rajin menekuni pekerjaannya sebagai petani bawang dan ada pula yang masih enggan atau malas. Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam wawancara lebih dengan tokoh masyarakat Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (DN) beliau mengemukakan bahwa:

Petani yang malas atau enggan untuk menekuni pekerjaan sebagai petani bawang, tetap dilakukan pendampingan seperti melakukan kunjungan ke rumah petani tersebut, memberikan pandangan mengenai keberhasilan dalam menanam bawang yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memberikan bantuan seperti bibit, pupuk dan pembasmi hama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa para petani bawang diberikan pendampingan secara khusus agar motivasinya dalam menanam bawang dapat meningkat untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Peran dalam memfasilitasi pertemuan petani bawang dan penyuluh pertanian

1) Penentuan peserta/petani yang ikut penyuluhan

Kegiatan penyuluhan pertanian, khususnya penyuluhan mengenai tanaman bawang melibatkan banyak pihak terutama yang ada dilingkungan Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Adapun peserta penyuluhan yang diharapkan dapat mengikuti kegiatan tersebut adalah para petani bawang.

Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (APM), beliau mengemukakan bahwa:

Pemerintah berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi petani bawang melalui kegiatan penyuluhan, dengan melibatkan penyuluh pertanian. Agar para petani bawang memperoleh informasi yang bermanfaat mengenai tanaman bawang. Kegiatan fasilitasi dilakukan sebagai bentuk dukungan dari pemerintah setempat terhadap para petani bawang

Sekretaris Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

(YM) bahwa:

Peserta utama yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan mengenai tanaman bawang adalah para petani itu sendiri, karena pekerjaan utama mereka adalah petani bawang. Sehingga kegiatan ini sangat penting untuk para petani bawang. Untuk melibatkan mereka dalam kegiatan penyuluhan didahului dengan sosialisasi atau penyampaian awal secara langsung kepada para petani bawang bahwa akan ada kegiatan penyuluhan petani bawang

Wawancara yang dilakukan terkait dengan penentuan peserta pada kegiatan penyuluhan dengan salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (DN), beliau mengemukakan bahwa:

Dalam melibatkan para petani bawang tentulah tidak mudah. Hal ini disebabkan karena mereka ada yang berminat maupun tidak. Untuk menentukan peserta yang terlibat dilakukan dengan cara pemerintah setempat menyampaikan secara lisan kepada para

petani bawang, bahwa yang ingin mengikuti kegiatan penyuluhan silahkan hadir sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kemudian menyampaikan secara lebih lanjut mengenai manfaat dari kegiatan penyuluhan tersebut.

Wawancara dengan Sekretaris Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (MY) beliau mengemukakan bahwa:

Untuk melibatkan para petani bawang sebagai peserta penyuluhan selain telah diawali dengan proses sosialisasi, juga melakukan proses pendataan yang dilaksanakan oleh perwakilan dari aparat pemerintah desa. Mereka di data satu persatu yang mau mengikuti di daftarkan namanya sebagai peserta penyuluhan sedangkan yang kurang memiliki minat akan dibujuk oleh petani yang lain supaya mau mengikuti penyuluhan pertanian.

Lebih lanjut dalam wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (MY) beliau mengemukakan bahwa:

Peserta yang terlibat dalam dalam kegiatan penyuluhan adalah para petani bawang yang memang memiliki minat atau keinginan sendiri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif serta bermanfaat bagi proses penanaman bawang sebagai pekerjaan utama.

Para petani bawang sebagian besar cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pertanian. Hal ini terbukti dari banyak warga yang hadir di Balai Desa untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan salah seorang petani (DS) beliau mengemukakan bahwa:

Kegiatan penyuluhan ini sangat bermanfaat karena mendukung pekerjaan saya sebagai petani bawang. Terutama pada mengenai pemilihan bibit, tekstur tanah untuk menanam bawang dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memilih serta menentukan peserta penyuluhan didahului dengan

proses sosialisasi atau penyampaian informasi kepada para petani bawang mengenai akan diadakannya penyuluhan. Selain itu disampaikan pula kepada para petani bawang mengenai manfaat dari kegiatan penyuluhan tersebut. Dengan adanya kegiatan penyuluhan pertanian khususnya mengenai cara menanam bawang yang baik tentunya sangat bermanfaat karena sejalan dengan pekerjaan yang dilakukan yaitu sebagai petani bawang. Sehingga ilmu yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam pekerjaannya sebagai petani bawang.

2) Penentuan tempat penyuluhan

Menentukan tempat penyuluhan merupakan salah satu peran pemerintah desa dalam memfasilitasi pertemuan petani dengan penyuluh pertanian, tujuannya agar kegiatan penyuluhan memiliki sarana atau ruang untuk melaksanakan penyuluhan. Penentuan tempat penyuluhan ini dilakukan oleh Kepala Desa bersama aparat pemerintah desa lainnya dengan cara duduk bersama untuk berdiskusi dalam penentuan tempat penyuluhan

Pemerintah setempat berperan sangat besar dalam menentukan tempat penyuluhan pertanian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (APM,) mengemukakan bahwa:

Dalam kegiatan rapat pemerintah menentukan beberapa tempat sebagai alternatif untuk melaksanakan penyuluhan. Diantaranya: dilaksanakan salah satu rumah penduduk dan bertempat di aula/Balai Desa di kantor desa. Beberapa tempat dijadikan alternatif dipilih sesuai dengan keinginan masyarakat sehingga perhatian bisa terfokus pada kegiatan penyuluhan dan pemantauan.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (DN), bahwa:

Tempat yang paling efektif dalam melaksanakan penyuluhan adalah di Balai Desa. Selain ruangnya cukup luas, memungkinkan untuk memperoleh materi secara langsung bisa juga berlangsung berdialog secara antara peserta penyuluh dengan penyuluh pertanian. Fasilitasi oleh pemerintah dan pihak penyuluh kepada masyarakat petani bawang disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Hal ini tentunya diharapkan bahwa kegiatan tersebut dapat berjalan efektif.

Kegiatan fasilitasi, khususnya penyuluhan dilaksanakan di Balai Desa bertujuan agar para petani bawang sebagai peserta penyuluh pertanian memperoleh materi secara langsung dari pihak penyuluh pertanian yang berkompeten atau memiliki keahlian dalam memberikan informasi kepada para petani bawang mengenai: pemilihan bibit, memupuk, menata tanaman bawang, memanen dan memasarkan. Kemudian dilakukan juga pemantauan secara langsung di lokasi atau lahan tanaman bawang untuk dapat mengetahui aktivitas masyarakat dalam menanam bawang.

Sebagaimana dalam wawancara yang dilakukan oleh (DN), Tokoh Masyarakat Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, beliau mengemukakan bahwa:

Sebenarnya kegiatan dilaksanakan pada 2 tempat yaitu di balai desa untuk penyuluhan pertanian dan lokasi tempat masyarakat menanam bawang. Tempat tersebut dipilih sesuai dengan keinginan masyarakat sehingga bisa memfokuskan diri pada kegiatan penyuluhan dan pemantauan. Fasilitasi oleh pemerintah dan pihak penyuluh kepada masyarakat petani bawang disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Hal ini tentunya diharapkan bahwa kegiatan tersebut dapat berjalan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa dalam menentukan tempat penyuluhan pertanian tanaman bawang, Pemerintah Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto memilih dua tempat, yaitu penyuluhan dilaksanakan di Balai Desa agar pertemuan dengan pihak penyuluh dapat berjalan lebih efektif. Sedangkan untuk pemantauan secara langsung dilakukan di lokasi tempat para petani menanam bawang, tujuannya untuk mengetahui secara langsung aktivitas para petani bawang sehingga dapat diketahui hasil daripada pelaksanaan penyuluhan apakah mereka menerapkan secara langsung materi yang diberikan atau tidak.

3) Penentuan sumber belajar dalam penyuluhan

Salah satu hal yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan adalah menentukan sumber belajar dalam penyuluhan pertanian yang ahli dalam penanaman bawang, kegiatan ini dilaksanakan oleh pemerintah desa dalam rangka memberdayakan masyarakat petani bawang dan pemerintah desa memfasilitasi kebutuhan kegiatan pemberdayaan ini, yang dilakukan pertama penyuluh pertanian adalah sosialisasi tentang pemilihan lahan yang baik untuk Bawang.

Kegiatan fasilitasi dilaksanakan untuk mensosialisasikan pemilihan bibit Bawang yang sesuai dengan daerah tersebut. Walaupun tenaga penyuluh didatangkan dari Balai Pertanian setempat, namun pelaksanaan sepenuhnya diatur oleh aparat pemerintah desa mulai dari menghubungi masyarakat, menyiapkan administrasi bahkan mengadakan konsumsi.

Kepala Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (APM,) dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengemukakan bahwa:

Dalam memberdayakan masyarakat petani bawang tentu saja melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut yang tentunya dapat berhubungan secara langsung dengan petani bawang. Untuk melibatkan pihak penyuluh pertanian, pemerintah desa setempat berkoordinasi dengan Dinas/Balai pertanian Kabupaten Jeneponto dengan mengirimkan surat resmi dari pemerintah desa, kemudian setelah mendapat jawaban mengadakan pertemuan antara pemerintah setempat dengan pihak Dinas/Balai pertanian. Setelah memperoleh kepastian bahwa kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan dengan melibatkan Dinas/Balai pertanian sebagai pihak penyuluh barulah kemudian disampaikan kepada masyarakat mengenai akan adanya kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang melalui kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui koordinasi serta membangun komunikasi awal dengan instansi terkait khususnya Dinas/Balai Pertanian Kabupaten Jeneponto. Hal ini dilakukan dengan cara Pemerintah Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto mengirim surat kepada instansi tersebut serta menjelaskan secara langsung perihal tentang penyuluhan. Pemerintah desa setempat mengharapkan yang menjadi penyuluh pertanian berasal dari institusi yang berwenang.

Adanya kerjasama antara pemerintah setempat dengan Dinas/Balai Pertanian Kabupaten Jeneponto khususnya mengenai tanaman bawang tentu saja sangat membantu masyarakat karena melibatkan pihak yang berkompeten dalam memberikan informasi mengenai tanaman bawang. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Tokoh Masyarakat Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (DN), beliau mengemukakan pula bahwa:

Menanam bawang apalagi menjadikan aktivitas tersebut sebagai pekerjaan utama tentu saja membutuhkan keterampilan dan untuk mendukung keterlaksanaan daripada kegiatan menanam bawang,

tentunya didukung oleh pihak/tenaga yang ahli dalam mewujudkan hal tersebut. Oleh karena itu pihak pemerintah setempat berusaha dengan sebaiknya melibatkan pihak/tenaga yang memang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang pertanian khususnya mengenai budidaya tanaman bawang dan telah berpengalaman dalam memberdayakan masyarakat mengenai tanaman bawang.

Dalam kegiatan ini melibatkan semua unsur karena pemerintah dan tokoh masyarakat lebih banyak mengetahui tentang kondisi kehidupan serta perkembangan masyarakat. Kemudian masyarakat itu sendiri yang bekerja sebagai petani bawang yang terlibat secara langsung dalam menanam bawang. Hal ini tentunya jadi faktor pendukung yang paling utama untuk mendukung keefektifan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui tanaman bawang.

4) Metode penyampaian materi penyuluhan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (MY,) beliau mengemukakan bahwa:

Kegiatan fasilitasi dilaksanakan selama 2 bulan berupa penyuluhan 1 bulan 1 kali melalui metode ceramah dan diskusi. Kemudian kegiatan pemantauan secara langsung dilaksanakan 2 kali 1 bulan akan tetapi lebih banyak melakukan proses tanya jawab. Tujuannya agar kegiatan fasilitasi yang dilaksanakan bisa berlangsung lebih intensif serta dapat mengikuti perkembangan petani bawang dengan baik.

Kepala Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto merasa bertanggung jawab dalam peran untuk pemberdayaan masyarakat petani Bawang sehingga pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan cara pemilihan lahan yang baik untuk tanam Bawang. Dalam wawancara yang dilakukan beliau mengemukakan bahwa:

Sebenarnya kegiatan fasilitasi ini, masyarakat yang bekerja sebagai petani menginginkan setiap minggunya ada pemantauan. Akan tetapi dari pihak pemerintah dalam hal ini tokoh masyarakat beserta dengan pihak penyuluh pertanian khususnya mengenai tanaman bawang menyampaikan bahwa sebaiknya 2 kali perbulan

5) Media penyampaian materi penyuluhan

Media merupakan sarana yang dapat menunjang dalam penyampaian informasi kepada pihak tertentu. Demikian juga dalam pelaksanaan penyuluhan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat petani bawang. Sebagaimana dalam Wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (MY) beliau mengemukakan bahwa:

Media yang digunakan dalam menyampaikan materi penyuluhan perangkat elektronik seperti laptop dan LCD untuk menayangkan beberapa materi yang terkait dengan kegiatan penyuluhan tersebut. Seperti materi tentang: 1) keadaan tanah yang mempengaruhi kualitas tanaman; 2) pemilihan bibit; 3) proses panen; 4) teknik pemasaran. Beberapa materi tersebut disajikan dalam bentuk power point, kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh pihak penyuluh

Lebih lanjut wawancara dengan Sekretaris Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (MY) beliau mengemukakan pula bahwa:

Selain itu menggunakan perangkat elektronik (laptop dan LCD). Pihak penyuluh dan pemerintah setempat memperlihatkan dan menjelaskan beberapa contoh nyata seperti sampel tanah yang baik dan kurang baik, bibit bawang dan pupuk yang baik. Tujuannya agar petani bawang lebih cepat memahami mengenai materi penyuluhan dan juga membantu petani yang buta aksara untuk dapat memahami hal tersebut.

Penggunaan media untuk menyampaikan materi baik media elektronik maupun media nyata bertujuan agar memudahkan penyuluh dalam menyampaikan materi secara langsung. Selain itu, dengan menggunakan media nyata seperti beberapa sampel: tanah, bibit dan pupuk membantu masyarakat untuk lebih

mudah mengerti dan memahami karena hal yang dimaksudkan oleh penyuluh tersebut.

6) Evaluasi hasil penyuluhan

Evaluasi dalam penyuluhan merupakan tahapan akhir yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalan yang dialami pada kegiatan pemberdayaan tersebut. Sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Kepala Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (APM,) dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengemukakan bahwa:

Evaluasi utama yang dilakukan dengan proses tanya jawab sebagai bagian dari kegiatan penyuluhan tersebut. Melibatkan petani bawang sebagai peserta penyuluh dengan pihak penyuluh tanaman bawang. Tujuannya agar peserta memiliki kesempatan yang banyak untuk bertanya apabila ada hal-hal yang tidak dimengerti selama kegiatan penyuluhan berlangsung

Kemudian ditambahkan pula dalam wawancara oleh Tokoh Masyarakat Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (DN), beliau mengemukakan pula bahwa:

Selain proses tanya jawab antara peserta penyuluh (para petani bawang) dengan narasumber, evaluasi dilakukan pula melalui proses pembimbingan dan pemantauan secara langsung dilaksanakan 2 kali dalam 1 bulan terutama dalam pemilihan bibit, pemupukan, panen bawang dilokasi tanaman bawang berada.

Hasil evaluasi dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan diikuti oleh sebagian besar masyarakat petani Bawang sekitar 70%. Jika ada masyarakat petani Bawang yang tidak hadir maka Kepala Desa bertugas memberikan arahan untuk hadir pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Antusias

masyarakat dapat dilihat pula pada banyaknya masyarakat yang bertanya kepada para penyuluh lapangan tentang materi yang dibahas.

3. Peran dalam pemasaran hasil panen

Pemasaran hasil panen merupakan aktivitas selanjutnya yang dilakukan oleh para petani bawang setelah melakukan panen bawang. Mereka tentunya memiliki harapan bahwa hasil panen bawang yang dilakukan dapat mengembalikan modal yang telah dikeluarkan serta memperoleh keuntungan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Terutama dalam hal kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kepada hasil panen bawanglah, para petani bawang menggantungkan harapan agar dapat mewujudkan hal tersebut.

1) Teknik pemasaran

Teknik pemasaran merupakan Wawancara dilakukan dengan (DN), Tokoh Masyarakat Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, beliau mengemukakan bahwa

Sebelumnya adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat petani bawang dilaksanakan, pada saat selesai memanen bawang mereka menjualnya kepada para tengkulak. Hanya sedikit saja yang menjualnya secara langsung ke pasar atau ke Kota Makassar dan sekitarnya khususnya bagi mereka yang punya kendaraan untuk mengangkut bawang yang telah di panen.

Berdasarkan pengamatan bahwa hasil panen petani dibeli oleh tengkulak dan atau para pedagang yang tergolong pengusaha perdagangan, sehingga harga murah yaitu Rp. 10.000,- untuk Bawang basah dan Rp. 15000,- yang kering, harga tersebut murah karena kualitas bawang yang di hasilkan petani tersebut tidak seperti yang diharapkan. Hal ini mengakibatkan harga Bawang sangat rendah.

Kemudian ditambahkan pula oleh (DN), bahwa:

Para petani bawang menjual hasil panennya kepada para tengkulak karena banyak yang kesulitan untuk bisa mengakses transportasi ke pasar atau ke Kota Makassar karena biaya untuk sewa kendaraan yang mahal. Selain itu, dengan menjual kepada para tengkulak hasil panen akan cepat laku walaupun keuntungan yang diperoleh sedikit atau tidak sesuai dengan diharapkan.

Para petani bawang bekerja sama dengan pedagang bawang telah berupaya menyediakan mobil pengangkut sampai di lahan tanaman Bawang dan mereka membeli bawang dengan harga yang murah tetapi dijual digudang-gudang ataupun di pasar-pasar Kota Makassar dengan harga yang mahal. Upaya yang telah dilakukan sekedar memberitahukan harga normal yang ada di pasaran maupun di gudang yang ada di kota makassar kepada petani, namun karena petani kesulitan mengangkut hasil panen sampai ke gudang yang ada di Makassar terpaksa dijual ke pedagang dan tengkulak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (MY,) beliau mengemukakan bahwa:

Menjual kepada tengkulak memiliki dampak yang positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya, bawang yang sudah dipanen langsung ada yang mau membeli tanpa harus ke pasar untuk menjualnya. Sedangkan dampak negatifnya, keuntungan yang diperoleh hanya sedikit sehingga agak mempengaruhi perekonomian petani bawang khususnya anggota keluarga.

Keberadaan para tengkulak tentunya membuat para petani bawang lebih memfokuskan untuk menjual hasil panen bawangnya kepada para tengkulak tersebut. Hal ini tentunya membuat perekonomian masyarakat yang bekerja

sebagai petani bawang tidak akan berkembang sebagaimana mestinya. Serta penghasilan yang diperoleh sifatnya terbatas karena dibeli dengan harga murah

Kepala Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

(APM,) dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengemukakan bahwa:

Sebenarnya dengan menjual kepada para tengkulak sama sekali tidak memiliki dampak negative yang dirasakan oleh masyarakat petani bawang. Hal ini sebabkan karena mereka terlalu berharap kepada para tengkulak sehingga menimbulkan ketergantungan. Selain itu penghasilan yang diperoleh sangat sedikit, artinya usaha yang dilakukan tidak seimbang dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

2) Peran pemerintah memasarkan tanaman bawang

Peran pemerintah dalam memasarkan tanaman bawang untuk membantu petani berhubungan secara langsung dengan pasar. Wawancara lebih lanjut dilakukan dengan (DN), Tokoh Masyarakat Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, beliau mengemukakan bahwa

Tentunya, sangat dibutuhkan peran pemerintah agar masyarakat petani bawang dapat berkembang dengan baik dan tidak lagi menjual hasil panennya kepada para tengkulak. Tujuannya agar masyarakat perekonomian petani bawang dapat meningkat serta pola pertaniannya dengan baik dan tidak lagi bergantung kepada para tengkulak

Kepala Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

(APM,) dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengemukakan bahwa:

Peran pemerintah antara lain: berusaha untuk memperbaiki jalan agar akses transportasi berjalan lancar menuju pasar, menjelaskan beberapa keuntungan yang diperoleh apabila bawang dijual dipasar seperti petani bawang dapat berinteraksi secara langsung dengan calon konsumen. Selain itu pemerintah menyediakan bantuan transportasi yang digunakan secara bergantian untuk mengangkut hasil panen ke pasar

Lebih lanjut dalam wawancaranya, beliau (Kepala Desa Punagaya, APM,)

mengemukakan bahwa:

Peran pemerintah dalam memasarkan tanaman bawang dilakukan juga dengan memberikan izin kepada orang luar Desa Punagaya apabila ingin membeli secara langsung bawang yang telah dipanen agar lebih memudahkan untuk bisa berinteraksi secara langsung dengan petani dan calon konsumen. Atau dilakukan juga dengan cara melakukan sosialisasi dan memberikan informasi di daerah lain yang memang membutuhkan bawang

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menanam bawang memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman kepada para petani bawang mengenai cara memasarkan bawang yang baik. Karena dalam kegiatan pemberdayaan tersebut, para petani diberikan informasi bahwa menjual hasil panen ke kota khususnya Kota Makassar dan sekitarnya lebih baik dan perekonomian akan cepat meningkat.

c. Informasi teknik pemasaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (MY) beliau mengemukakan bahwa:

Dalam kegiatan pemberdayaan tidak hanya memberikan informasi mengenai cara menanam bawang yang baik, akan tetapi dibimbing secara langsung melalui kegiatan penyuluhan dan pada saat pemantauan di lokasi tanaman bawang untuk memiliki pengetahuan mengenai cara memasarkan bawang yang baik.

Kemudian beliau (Sekretaris Desa Punagaya, MY) mengatakan bahwa:

Setelah masyarakat petani bawang diberikan berbagai macam informasi mengenai memasarkan bawang yang baik, sikap masyarakat perlahan-lahan berubah. Walaupun memerlukan waktu yang cukup lama, akan tetapi mereka dapat memahami mengenai informasi yang diberikan.

Para petani bawang pada intinya dapat memahami cara memasarkan bawang yang baik seperti yang telah disampaikan oleh pihak penyuluh dan pemerintah setempat dalam kegiatan pemberdayaan serta yang masih menjadi kendala dalam memasarkan hasil panen bawang adalah terbatasnya transportasi yang akan mereka gunakan untuk membawa bawang yang telah dipanen. Akan tetapi para petani bawang tetap berusaha untuk bisa sampai ke kota.

Wawancara dengan (DN), Tokoh Masyarakat Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, beliau mengemukakan bahwa

Sikap masyarakat petani bawang terjadi perubahan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari yang biasanya menjual hasil panennya kepada tengkulak setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan sudah banyak yang berusaha untuk menjual bawangnya ke pasar khususnya ke Kota Makassar dan sekitarnya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat petani bawang memberikan kontribusi positif dilingkungan Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh mengenai pemilihan bibit, cara menanam bawang baik serta cara pemupukan bawang yang baik pula. Selain itu semakin berkurangnya para petani yang menjual hasil panennya kepada para tengkulak.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Petani Bawang

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam sebuah program merupakan suatu kekuatan dalam melaksanakan serangkaian kegiatan yang diprogramkan. Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendukung terselenggaranya program

pemberdayaan masyarakat petani bawang, seperti yang disampaikan oleh DN selaku Tokoh Masyarakat Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, beliau mengemukakan bahwa:

Adanya respon positif. Terbukti dengan hadirnya mereka di setiap rapat dan pelatihan. Selain itu juga adanya kerjasama dari berbagai instansi dan kepercayaan dari mitra kerja itu menjadi pendorong bagi kami untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat petani bawang dengan sangat optimal.

Selain itu peneliti juga menemukan faktor pendukung yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh DS sebagai petani bawang yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Beliau mengemukakan bahwa “program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan ini bisa langsung diterapkan dilokasi. Karena para petani memiliki kelompok yang secara bersama-sama mengolah lahan pertanian tanaman bawang”

b. Faktor Penghambat

Pemberdayaan masyarakat petani bawang juga memiliki faktor penghambat seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (APM,) dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengemukakan bahwa:

Tidak semua para petani bawang mau mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut, selain itu mereka lebih senang berada langsung dilokasi tanaman bawang daripada hadir dalam ruangan

Disampaikan oleh DS salah satu peserta penyuluh yang bekerja sebagai petani bawang bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah “bibit bawang yang baru ditanam diserang oleh hama yang mengganggu proses

pertumbuhan tanaman bawang. Selain kadang kondisi juga juga mempengaruhi (cuaca yang terlalu panas)”

B. Pembahasan

Pemberdayaan yang diikuti para petani bawang memberikan banyak ilmu dan pengalaman-pengalaman menanam bawang yang dapat digunakan untuk menambah keterampilan yang selama ini belum pernah mereka dapatkan. Selain dari sisi keterampilan yang mereka dapatkan, kegiatan pemberdayaan petani bawang dapat digunakan untuk membudidayakan dan mengembangkan usaha menanam bawang secara pribadi.

Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan “Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto”

1. Peran dalam memotivasi petani bawang

Pemerintah Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berperan memberikan motivasi kepada masyarakat yang bekerja sebagai petani bawang. Motivasi diberikan kepada mereka agar memiliki semangat dan semakin giat dalam menekuni pekerjaan sebagai petani bawang. Dalam hal ini motivasi dapat diartikan sebagai dorongan kepada seseorang atau setiap individu untuk berbuat sesuai dengan keinginan.

Dengan demikian motivasi bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani bawang dapat berperan secara aktif dalam menekuni pekerjaan sebagai petani bawang. Agar dapat mencapai hasil panen yang berkualitas dan bernilai jual yang tentunya dapat mendatangkan keuntungan bagi para petani bawang dan keluarga.

2. Peran dalam memfasilitasi pertemuan petani bawang dan penyuluh pertanian

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui tanaman bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, pemerintah desa berupaya untuk memfasilitasi kegiatan pemberdayaan tersebut dengan cara mendatangkan penyuluh pertanian yang berasal dari Balai Pertanian Kabupaten Jeneponto khususnya yang berkompeten dalam memberikan informasi mengenai tanaman bawang dengan tujuan agar para petani bawang mendapatkan informasi secara langsung mengenai pemilihan bibit, cara pemupukan yang baik, pemeliharaan sampai dengan hasil panen.

Dengan demikian penyuluhan pertanian merupakan suatu upaya untuk menciptakan iklim yang kondusif guna membantu petani beserta keluarganya agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu memperbaiki kehidupannya dengan kekuatan sendiri yang pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di lokasi tempat tanaman bawang berada. Agar pihak penyuluh dan pemerintah setempat dapat memantau aktivitas para petani bawang secara langsung, baik pada saat menanam bibit, memupuk serta memanen tanaman bawang. Selain itu juga, pemerintah setempat mengumpulkan masyarakat khususnya para petani bawang di aula/balai kantor Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto untuk mengadakan kegiatan penyuluhan pertanian tanaman bawang melalui pertemuan dengan pihak penyuluh pertanian tanaman bawang dengan para petani bawang memperoleh penjelasan dari materi mengenai pengolahan tanaman bawang.

3. Peran dalam pemasaran hasil panen

Sebelum dilaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui tanaman bawang, para petani bawang kurang memiliki pengetahuan mengenai cara memasarkan hasil panen bawang. Disamping itu para petani lebih banyak menjual hasil panennya kepada para tengkulak dengan harga yang kurang sesuai sehingga tidak menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, para petani bawang diberikan informasi mengenai cara pemasaran terhadap hasil panen bawang. Pemasaran merupakan bahagian dari kegiatan bisnis maupun usaha. Karena melalui kegiatan pemasaran yang baik, para petani bawang perekonomian mereka akan berkembang dan tentunya akan menghasilkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tentunya perlu juga mempertimbangkan modal yang perlu dipersiapkan serta transportasi yang digunakan untuk menjual hasil panen bawang ke pasar terutama di Kota Makassar.

Setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan mereka dapat mengembangkan usaha menanam bawang dengan menerapkan semua ilmu dan pengalaman yang mereka dapatkan selama dalam kegiatan pemberdayaan, yang diharapkan dapat membantu menambah perekonomian keluarga yang selama ini bisa dikatakan masih kurang dan belum sejahtera. Untuk itu mereka berharap agar usaha yang mereka rilis mulai dari nol akan menjadi sukses nantinya dan perekonomian keluarga mereka meningkat sehingga menjadi keluarga yang sejahtera. Ilmu dan pengetahuan yang didapat saat kegiatan pemberdayaan dan diterapkan dalam

menanam bawang itu membantu masyarakat (para petani bawang) dalam hal ekonomi.

4. Faktor pendukung dan Penghambat Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Petani Bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

a. Faktor Pendukung

Pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dapat berjalan dengan baik ini dikarenakan adanya faktor pendukung, yaitu: adanya respon yang positif dari masyarakat dan mereka (petani bawang) beranggapan bahwa kegiatan tersebut memang bermanfaat dalam mengembangkan pola pertanian tanaman bawang. Selain itu adanya dukungan dari instansi pemerintahan khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto dalam memberikan materi penyuluhan mengenai tanaman bawang.

Selain itu, yang menjadi faktor pendukung adalah tersedianya lahan pertanian sehingga para petani bawang yang mengikuti kegiatan penyuluhan dapat menerapkan secara langsung pada tanaman bawang dan sesuai dengan pekerjaan yang digeluti.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wawan Novianto (2014) bahwa

Kepemilikan lahan pertanian sangat mempengaruhi keberhasilan dalam usaha pertanian. Dengan lahan yang luas seorang petani bisa menanam berbagai macam tanaman pangan, kacang-kacangan, sayuran dll. Selain itu petani bisa melakukan penelian/uji coba sistem baru pada lahannya.

Kepemilikan lahan yang luas menentukan pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Tanah berkaitan erat dengan keberhasilan usaha tani dan teknologi modern yang dipergunakan. Untuk

mencapai keuntungan usaha tani, kualitas tanah harus ditingkatkan. Hal ini dapat dicapai dengan cara pengelolaan yang hati-hati dan penggunaan metode terbaik.

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto adalah:

- 1) Adanya hama yang dapat mengganggu proses pertumbuhan tanaman bawang tanaman bawang
- 2) Perubahan cuaca yang ekstrim, sehingga mempengaruhi kondisi dari kualitas dari tanaman bawang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat rentan terhadap perubahan iklim yang berdampak pada produktivitas tanaman. Iklim sangat berpengaruh terhadap sektor pertanian, karena perubahan iklim akan menimbulkan dampak terhadap tanaman di sektor pertanian. Dampak tersebut bisa secara langsung maupun tidak langsung melalui serangan organisme atau hama pengganggu tanaman. Perubahan iklim sangat mengganggu keseimbangan antara populasi serangga hama (musuh alami tanaman).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang di Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dilaksanakan melalui indikator:

1. Peran sebagai motivator dimana pemerintah desa memberikan dorongan disetiap kesempatan pertemuan dengan petani bawang agar terus mengembangkan pertanian bawangnya.
2. Peran sebagai fasilitator dimana pemerintah desa menjadi perantara untuk mempertemukan petani bawang dengan penyuluh pertanian
3. Peran sebagai informan dimana pemerintah desa senantiasa memberikan informasi tentang komoditas bawang, harga-harga bawang dan pemasarannya.
4. Faktor pendukung dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat petani bawang adalah: (1) Respon positif dari masyarakat, (2) Adanya dukungan dari Dinas Pertanian; (3) Adanya kerjasama dari berbagai instansi, (4) Potensi alam yang memadai. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat petani bawang adalah: (1) Kurangnya pengetahuan tentang penanganan hama tanaman bawang, (2) Perubahan cuaca yang ekstrim.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah setempat, khususnya penyelenggara kegiatan pemberdayaan masyarakat

- a. Hendaknya lebih ditingkatkan lagi sosialisasi penanaman bawang yang baik kepada masyarakat Desa Punagaya Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, sehingga para petani bawang bisa terus bertambah dan semakin meluas.
 - b. Selain itu perlu diadakannya kembali penyuluhan tentang penanganan hama tanaman bawang dan cara penanggulangan cuaca yang ekstrim agar pelaksanaan program pemberdayaan bisa berjalan lebih baik lagi.
2. Bagi para petani tanaman bawang, yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan:
- a. Lebih bersemangat dalam menekuni dan mengembangkan pekerjaan sebagai petani bawang
 - b. Memanfaatkan materi yang diperoleh pada kegiatan pemberdayaan dalam aktivitasnya sebagai petani bawang
 - c. Mengembangkan pemasaran hasil panen bawang dengan menjual langsung kepasar dan tidak terlalu menggantungkan harapan dengan menjual hasil panen ke para tengkulak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Pengelolaan Pemerintah dan Pendapatan Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu Anggoro.
- Agus, Djafari 2014. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Anonima, 2008. *Fungsi dan peran penyuluh pertanian* (Online) diunduh melalui <https://www.scribd.com/doc/99503160/II-landasan-Teori> (diakses 26 Oktober 2016).
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athoilah, Anton. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia Danim.
- Daman Huri dkk. (2008). *Demokrasi Kemiskinan*. Malang: Program Sekolah Demokrasi.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. (2009). *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditana.
- Handar, Subhandi. 2014. *Pengertian Mediator?* (Online) diunduh melalui <http://handarSubhandi.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-mediiasi.html>. (diakses 2 Desember 2016).
- Hendra, Simaremare 2010. *Siapa itu pemerintah desa?* (Online) diunduh melalui <http://siempatrube.blogspot.co.id/2010/06/apa-bedanya-pemerintahan-desa-dan.html?m=1> (diakses 31 Agustus 2016).
- Hermansyah. 2015. Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung (Studi Kasus di Desa Tanah Merah dan Desa Sambungan). *eJournal Pemerintahan Integratif*, 3 (2), 2015: 351-362 ISSN 0000-0000, ejournal.pin.or.id

- Ibrahim, Amin.. 2009. *Pokok-Pokok Administrasi Publik dan Implementasinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Mardikanto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto, 2010. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Yayasan Argo Elektrornik.
- Muhtarom. 2016. Jurnal. Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Dalam Pembangunan di Desa di Kabupaten Lamongan. Volume I No. 3, Oktober 2016. ISSN 2502 - 3764
- Patton. 1987. *Perspektif penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 2005. *Tentang Desa*.
- Pranoto, Junie. 2006. *Membangun Kerja Sama Organisasi*. Jakarta:Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusdiklat Kehutanan. 2017. *Pengertian Fasilitasi*. [Http:www///.Konsep Fasilitator.com](http://www.konsepfasilitator.com). Diakses tanggal 14 Agustus 2017.
- Soeharyo. 2006. *Etika Organisasi Pemerintah dan Aparatur Negara*. Jakarta: Lan.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sondang, P,Siagian. 1983. *Organisasi kepemimpinan dan perilaku administrasi*.Jakarta: Gunung Agung
- Sumaryadi, I. Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Cipta Utama

- Sinambela, Poltak. 2010. *Reformasi sebagai suatu tujuan Antropologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. 2016. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta
- Sumaryadi. 2005. *Pemberdayaan masyarakat*. (Online) diunduh melalui [http://www.materibelajar .id/ 2015/12/inilah-beberapa-devenisi-pemberdayaan.html?m=1](http://www.materibelajar.id/2015/12/inilah-beberapa-devenisi-pemberdayaan.html?m=1). (diakses 24 Agustus 2016).
- Suparjan & Hempri. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Swastha, Basu, DH dan T. Hani Handoko, 2000, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Undang-Undang Nomor 72 2000. *Tentang Desa*.
- Undang-Undang Nomor 20 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Nomor 2004. *Tentang Pemerintahan Daerah*.
- Undang-Undang Nomor 11 2009. *Tentang Kesejahteraan Sosial*.
- Wawan Novianto. 2014. *Kepemilikan Lahan*. [Http:///www.Faktor Keberhasilan Usaha Pertanian](http://www.FaktorKeberhasilanUsahaPertanian). Diakses tanggal 8 Agustus 2017.
- Widjaja, Haw. 2003. *Otonomi Desa Otomi Bulat dan Utuh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wolf, Eric. 2004. *Petani Formasi Pelayanan Publik Teori Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Radjawali.

Lampiran 1: Matrix Penelitian

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang	1. Motivator a. Bentuk motivasi b. Penguatan motivasi	Wawancara Observasi Dokumentasi	1. Kepala Desa 2. Sekretaris Desa 3. Tokoh Masyarakat
	2. Fasilitator a. Bentuk pemberdayaan b. Tempat c. Pihak yang terlibat	Wawancara Observasi Dokumentasi	1. Kepala Desa 2. Sekretaris Desa 3. Tokoh Masyarakat 4. Petani Bawang
	3. Informator a. Waktu b. Teknik pemasaran c. Dampak	Wawancara Observasi Dokumentasi	1. Kepala Desa 2. Sekretaris Desa 3. Tokoh Masyarakat 4. Petani Bawang

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

1. Mengapa masyarakat memilih menjadi petani bawang?
2. Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh pemerintah kepada para petani bawang agar mereka bersemangat dalam menanam bawang
3. Apakah setelah diberikan motivasi, masyarakat semakin giat dalam menekuni pekerjaan sebagai petani bawang? (kemukakan alasannya)
4. Apakah setelah diberikan motivasi, apakah penghasilan mereka sebagai petani bawang dapat meningkat?
5. Dengan memilih pekerjaan sebagai petani bawang, apakah penghasilan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan keluarga (sandang, pangan dan papan)
6. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat petani bawang?
7. Dimana tempat dilaksanakannya kegiatan fasilitasi dengan masyarakat petani bawang?
8. Siapa saja yang berperan dalam memberdayakan masyarakat petani bawang?
9. Bagaimana pendapat petani bawang mengenai kegiatan penyuluhan ini?
10. Apakah pihak-pihak yang terlibat dalam memberdayakan masyarakat petani bawang memiliki keahlian mengenai hal tersebut
11. Berapa lama kegiatan fasilitasi dilaksanakan?
12. Apakah masyarakat petani bawang dalam memasarkan hasil panen menjualnya kepada tengkulak?
13. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat petani bawang pada saat menjual hasil panennya kepada tengkulak?
14. Bagaimana peran pemerintah dalam membantu masyarakat petani bawang untuk memasarkan hasil bawang agar tidak lagi menjual kepada para tengkulak?
15. Bagaimana cara masyarakat petani bawang dalam memperoleh informasi mengenai cara memasarkan bawang yang baik?
16. Bagaimana sikap masyarakat petani bawang setelah diberikan informasi mengenai cara memasarkan bawang yang baik?
17. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat petani bawang dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat?

Lampiran 3: Hasil wawancara

1. Masyarakat memilih menjadi petani bawang karena pekerjaan tersebut merupakan sumber penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, bekerja sebagai petani bawang menghabiskan waktu sehari-hari (pagi sampai sore) baik dalam proses pemeliharaan maupun pada saat panen.

Sebenarnya ada juga pekerjaan lain selain menanam bawang tapi sifatnya sampingan, yaitu budidaya rumput laut. Akan tetapi pekerjaan sampingan tersebut digeluti pada saat pemeliharaan dan masa panen bawang telah usai.

2. Pemerintah pada dasarnya sangat mendukung masyarakat untuk menggeluti pekerjaan sebagai petani bawang. Adapun bentuk dukungan yang diberikan yaitu dengan mengadakan pertemuan antara pemerintah setempat, masyarakat petani bawang dan mendatangkan penyuluh, untuk kemudian diberikan informasi mengenai cara menanam bawang yang baik.

Bentuk motivasi lain yang diberikan oleh pemerintah kepada petani bawang yaitu, bantuan pupuk serta pemantauan secara lebih intensif agar dapat diketahui perkembangan cara petani bawang dalam menanam dan panen bawang.

3. Ya, karena masyarakat petani bawang merasa bahwa motivasi yang diberikan oleh pemerintah sangat penting. Mereka merasa senang sekali karena ada perhatian dari pemerintah.

Setelah diberikan motivasi, masyarakat ada yang giat dan ada yang tidak serta ada pula yang harus nanti di ajak baru mau tapi hanya beberapa orang saja. Selebihnya, masyarakat semakin giat dalam menekuni pekerjaan sebagai petani bawang. Dikarenakan memang pekerjaannya sebagai petani bawang merupakan sumber penghasilan utama.

4. Belum tentu, disebabkan karena mayoritas bekerja sebagai petani bawang sehingga harus bisa bersaing dalam mendapatkan pelanggan (calon pembeli). Akan tetapi dapat dilihat perubahan yang cukup penting yaitu masyarakat giat dalam menanam bawang.

Penghasilan kadang meningkat kadang juga menurun karena dipengaruhi oleh cuaca, pemasaran serta faktor lain yang turut mempengaruhi.

5. Ya, walaupun tidak mendapatkan keuntungan yang banyak. Akan tetapi bekerja sebagai petani bawang pada umumnya dapat memenuhi kebutuhan khususnya kebutuhan pokok.

Sebenarnya dalam pemenuhan kebutuhan pokok, tergantung dari pola hidup seseorang. Sehingga penghasilan yang diperoleh tergantung dari bagaimana orang giat dalam bekerja, termasuk bekerja sebagai petani bawang.

6. Bentuk pemberdayaan masyarakat petani bawang intinya ada 3 hal yang dilakukan, yang pertama: memotivasi yaitu memberikan dorongan kepada masyarakat petani bawang agar rajin menekuni pekerjaan sebagai petani bawang. Kedua: memfasilitasi yaitu mengadakan penyuluhan dengan para petani bawang dan pihak penyuluh beserta dengan aparat desa. Dan yang ketiga adalah membantu masyarakat petani bawang untuk memasarkan hasil panen dan tidak bergantung pada tengkulak.
7. Kegiatan dilaksanakan pada 2 tempat yaitu di rumah penduduk dan lokasi tempat masyarakat menanam bawang. Pernah juga dilaksanakan di kantor desa. Tempat tersebut dipilih sesuai dengan keinginan masyarakat sehingga bisa memfokuskan diri pada kegiatan penyuluhan dan pemantauan.

Fasilitasi oleh pemerintah dan pihak penyuluh kepada masyarakat petani bawang disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Hal ini tentunya diharapkan bahwa kegiatan tersebut dapat berjalan efektif.

8. Dalam kegiatan ini melibatkan semua unsur karena pemerintah dan tokoh masyarakat lebih banyak mengetahui tentang kondisi kehidupan serta perkembangan masyarakat. Kemudian masyarakat itu sendiri yang bekerja sebagai petani bawang yang terlibat secara langsung dalam menanam bawang. Hal ini tentunya jadi faktor pendukung yang paling utama untuk mendukung keefektifan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui tanaman bawang.
9. Dalam memberdayakan masyarakat petani bawang tentu saja melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut yang tentunya dapat berhubungan secara langsung dengan petani bawang

Menanam bawang apalagi menjadikan aktivitas tersebut sebagai pekerjaan utama tentu saja membutuhkan keterampilan dan untuk mendukung

keterlaksanaan daripada kegiatan menanam bawang, tentunya didukung oleh pihak/tenaga yang ahli dalam mewujudkan hal tersebut.

10. Kegiatan penyuluhan ini sangat bermanfaat karena mendukung pekerjaan saya sebagai petani bawang. Terutama pada mengenai pemilihan bibit, tekstur tanah untuk menanam bawang dan masih banyak lagi.
11. Kegiatan fasilitas dilaksanakan selama 3 bulan berupa penyuluhan 1 bulan 1 kali. Kemudian kegiatan pemantauan secara langsung dilaksanakan 2 kali 1 bulan. Tujuannya agar kegiatan fasilitasi yang dilaksanakan bisa berlangsung lebih intensif serta dapat mengikuti perkembangan petani bawang dengan baik.

Sebenarnya kegiatan fasilitasi ini, masyarakat yang bekerja sebagai petani menginginkan setiap minggunya ada pemantauan. Akan tetapi dari pihak pemerintah dalam hal ini tokoh masyarakat beserta dengan pihak penyuluh pertanian khususnya mengenai tanaman bawang menyampaikan bahwa sebaiknya 2 kali perbulan.

12. Sebelumnya adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat petani bawang dilaksanakan, pada saat selesai memanen bawang mereka menjualnya kepada para tengkulak. Hanya sedikit saja yang menjualnya secara langsung ke pasar atau ke Kota Makassar dan sekitarnya khususnya bagi mereka yang punya kendaraan untuk mengangkut bawang yang telah di panen.

Para petani bawang menjual hasil panennya kepada para tengkulak karena banyak yang kesulitan untuk bisa mengakses transportasi ke pasar atau ke Kota Makassar karena biaya untuk sewa kendaraan yang mahal. Selain itu, dengan menjual kepada para tengkulak hasil panen akan cepat laku walaupun keuntungan yang diperoleh sedikit atau sesuai dengan diharapkan.

13. Menjual kepada tengkulak memiliki dampak yang positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya, bawang yang sudah dipanen langsung ada yang mau membeli tanpa harus ke pasar untuk menjualnya. Sedangkan dampak negatifnya, keuntungan yang diperoleh hanya sedikit sehingga agak mempengaruhi perekonomian petani bawang khususnya anggota keluarga.

Sebenarnya dengan menjual kepada para tengkulak sama sekali tidak memiliki dampak negative yang dirasakan oleh masyarakat petani bawang. Hal ini sebabkan karena mereka terlalu berharap kepada para tengkulak

sehingga menimbulkan ketergantungan. Selain itu penghasilan yang diperoleh sangat sedikit, artinya usaha yang dilakukan tidak seimbang dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

14. Tentunya, sangat dibutuhkan peran pemerintah agar masyarakat petani bawang dapat berkembang dengan baik dan tidak lagi menjual hasil panennya kepada para tengkulak, makanya kegiatan pemberdayaan dilaksanakan. Tujuannya agar masyarakat petani bawang dapat berkembang pola pertaniannya dan tidak lagi bergantung kepada para tengkulak.

Peran pemerintah dalam membantu masyarakat petani bawang melalui kegiatan bawang, tidak lain adalah untuk meminimalisir tindakan petani bawang yang menjual hasil panennya kepada para tengkulak.

15. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya kepada masyarakat yang menanam bawang memperoleh informasi mengenai cara memasarkan bawang yang baik melalui kegiatan pemberdayaan.

Dalam kegiatan pemberdayaan tidak hanya memberikan informasi mengenai cara menanam bawang yang baik, akan tetapi dibimbing secara langsung melalui kegiatan penyuluhan dan pada saat pemantauan di lokasi tanaman bawang untuk memiliki pengetahuan mengenai cara memasarkan bawang yang baik.

16. Setelah masyarakat petani bawang diberikan berbagai macam informasi mengenai memasarkan bawang yang baik, sikap masyarakat perlahan-lahan berubah. Walaupun memerlukan waktu yang cukup lama, akan tetapi mereka dapat memahami mengenai informasi yang diberikan.

Sikap masyarakat petani bawang terjadi perubahan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari yang biasanya menjual hasil panennya kepada tengkulak setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan sudah banyak yang berusaha untuk menjual bawangnya ke pasar khususnya ke Kota Makassar dan sekitarnya.

17. Faktor pendukung dari kegiatan pemberdayaan masyarakat petani bawang adalah karena kegiatan pemberdayaan dilaksanakan sesuai dengan pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat yaitu sebagai petani bawang. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah tidak semua para petani bawang mau mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut, selain itu mereka lebih senang berada langsung di lokasi tanaman bawang daripada hadir dalam ruangan.

Lampiran 4: Nama-Nama Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
1.	APM (Andi Pangeran Mustamu S.Sos)	45	Kepala Desa	S1
2.	MY (Muh. Yunus)	32	Sekretaris Desa	SMA
3.	DN (Daeng Ngudu')	50	Tokoh Masyarakat	SD
4	DS (Daeng Siriwa)	38	Petani Bawang	SD

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Tampak depan Kantor Desa Punagaya Kec. Bangkala Kab. Jeneponto



Gambar 2: Struktur Organisasi Desa Punagaya Kec. Bangkala Kab. Jeneponto



Gambar 3: Perangkat Desa Punagaya Kec. Bangkala Kab. Jeneponto



Gambar 4: Tokoh Masyarakat Desa Punagaya Kec. Bangkala Kab. Jeneponto



Gambar 5: Lokasi tanaman bawang Desa Punagaya Kec. Bangkala Kab. Jeneponto



Gambar 6: Aktivitas warga melakukan panen tanaman bawang Desa Punagaya Kec. Bangkala Kab. Jeneponto



Gambar 7: Proses wawancara dengan Kepala Desa



Gambar 8: Proses wawancara dengan Sekretaris Desa Punagaya Kec Bangkala Kab. Jeneponto



Gambar 9: Kegiatan penyuluhan di Balai Desa Punagaya Kec Bangkala Kab. Jeneponto



Gambar 10: Penyuluh, Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat



Gambar 11:Wawancara dengan petani



Gambar 12:Penyuluhan di lokasi pertanian

RIWAYAT HIDUP



Dadang dilahirkan pada tanggal 01 November 1992 di Kampung Beru Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Beragama Islam. Anak kedua dari 3 bersaudara. Putra dari pasangan Ayahanda Muh. Saleh dan Hj. Ratnawati. Jenjang pendidikan yang pernah dilalui penulis adalah:

Tamat SDN No. 59 Kampung Beru Kec. Bangkala Kab. Jeneponto 2004, Tamat SMPN 3 Bangkala Kec. Bangkala Kab. Jeneponto 2007, Tamat SMA Negeri 1 Bangkala 2010, melanjutkan studinya di Universitas negeri Makassar selama semester 10 Pada Tahun 2012 sampai Penulis melanjutkan studinya pada Jurusan Pendidikan Luar sekolah (S1 PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Adapun Pengalaman organisasi internal maupun eksternal kampus penulis selama masa kuliah yakni :

1. PENGURUS HIMAPLUS FIP UNM Periode 2012-2013
2. PENGURUS HMI KOM UNM periode 2013-2014
3. PENGURUS KOMITE AKSI MAHASISWA RAKYAT DEMOKRATIS [KAMRAD SUL-SEL] periode 2013-2014
4. PENGURUS HPMT KOM UNM periode 2014-2015
5. KETUA UMUM REPALA TURATEA periode 2015-2016